

**INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S. AL-TAWBAH AYAT 6
(OPORTUNITAS DAKWAH DALAM PLURALISME AGAMA)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

IENASH HUWAIDA AZIZ

NIM: E93218094

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ienash Huwaida Aziz

NIM : E93218094

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



IENASH HUWAIDA AZIZ

E93218094

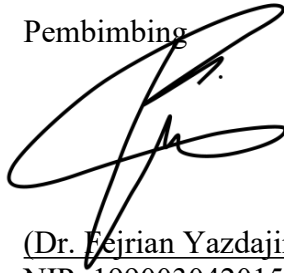
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ienash Huwaida Aziz
NIM : E9321809
Program Studi : Ilmu Alquran dan tafsir
Judul Skripsi : Interpretasi Kontekstual Q. S. al-Tawbah Ayat 6
(Oportunitas Dakwah dalam Pluralisme Agama)”

Telah memenuhi syarat untuk dijadikan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Juli 2023

Pembimbing



(Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum)
NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Interpretasi Kontekstual Q. S. al-Tawbah Ayat 6 (Oportunitas Dakwah dalam Pluralisme Agama)" yang ditulis oleh Ienash Huwaida Aziz ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Juli 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum :



2. Khobirul Amru, M.Ag :



3. Naufal Cholily, M.Th.I :



4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I :



Surabaya, 20 Juli 2023

Deklarasi



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ienash Huwaida Aziz
NIM : E93218094
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : E93218094@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Interpretasi Kontekstual Q.S. al-Tawbah Ayat 6

(Opportunitas Dakwah dalam Pluralisme Agama)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis



(IENASH HUWAIDA AZIZ)

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab kunci dan pedoman utama umat manusia. Setiap ayat di dalamnya mengandung nilai dan pesan, baik tersurat maupun tersirat. Sebagian ayat al-Qur'an turun dengan suatu sebab atau berkaitan dengan suatu peristiwa. Meskipun begitu, tidak berarti isi dan pesannya harus selalu terpasung dan tertumpu pada peristiwa lampau tersebut. Tentu terdapat suatu pesan dan nilai yang dapat diambil dan diterapkan pada generasi dan masa-masa selanjutnya.

Seperti halnya dengan ayat keenam pada Surah al-Tawbah ini. Ayat ini turun berkenaan dengan pemberian perlindungan terhadap kaum musyrikin kala itu agar mereka dapat mendengar kalam Allah. Meskipun dilatarbelakangi oleh peristiwa tersebut, namun tentu ada pesan dan nilai yang relevan dengan konteks masa kini. Karena itu, peneliti berupaya mengkaji ayat tersebut dengan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed untuk mengkaji secara mendalam ayat tersebut melalui bahasa, konteks sosio-historis, pesan dan analisa konteks masa kini, dengan tujuan menemukan makna kontemporer yang relevan dan dapat diterapkan pada masa kini.

Dari pengkajian kontekstual ini, ditemukan bahwa salah satu nilai kontemporer yang didapat dari ayat tersebut adalah oportunitas atau peluang dakwah dalam pluralisme agama atau keberagaman agama. Hal ini berdasarkan makna "*istajāra*" yang tidak hanya berarti meminta perlindungan, namun juga berarti dekat dan berdampingan. Juga makna musyrikin yang dapat disematkan pada penganut agama lain dan makna "mendengar kalam Allah" yang artinya lebih luas dari sekedar mendengar al-Qur'an, namun juga berarti mendengar ajaran-ajaran islam dan melihatnya.

Kata kunci: Kontekstual, pluralisme agama, dakwah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risalah Muhammad merupakan risalah kenabian terakhir, penutup dari semua risalah para utusan Allah sebelumnya. Begitu juga dengan mukjizat yang dibawanya yaitu al-Qur'an, yang juga merupakan penutup kitab-kitab dan sahifah samawi yang telah datang sebelumnya. Salah satu mukjizat al-Qur'an adalah mukjizat kekekalannya hingga hari akhir. Al-Qur'an tidak hanya merupakan suatu mukjizat untuk suatu periode atau masa tertentu saja. Kemukjizatnya kekal dari waktu ke waktu, dari hari al-Qur'an turun hingga hari lenyapnya bumi dan segala isinya.¹

Al-Qur'an merupakan kitab kunci dan pedoman utama yang bersifat kompatibel yakni sesuai atau cocok di setiap era dan tempat. Nas-nas di dalamnya memberi petunjuk dan petuah kepada seluruh generasi dan akan senantiasa bertautan dalam segala aspek kehidupan mereka.² Al-Qur'an menggambarkan kesempurnaan sebuah agama. Nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya berfokus pada tuntunan peribadatan antara manusia dengan tuhan. Al-Qur'an juga sangat memperhatikan segala hal dan aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, seperti nilai dan sikap sebagai seorang pribadi,

¹Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Mu'jizat al-Qur'an* (Cairo: al-Mukhtar al-Islami, 1978), 3.

²Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Mafatih lil al-Ta'amil ma'a al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2003), 117.

hubungan dengan sesama manusia hingga hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya.

Prinsip dan nilai-nilai sebagai seorang pribadi dan hubungan dengan sesama manusia banyak termuat dalam al-Qur'an, bahkan beberapa disebutkan secara rinci seperti hubungan anak dengan orang tua, hubungan dengan kerabat dan hubungan dalam bermasyarakat secara lebih luas. Al-Qur'an banyak mengajarkan sikap dan budi pekerti untuk berlaku baik sesama manusia, bertutur kata lembut kepada kedua orang tua, murah hati dengan kerabat, fakir miskin dan melarang menghina atau mengolok satu sama lain. Perihal nilai dan sikap yang termuat dalam al-Qur'an tentang hubungan sesama manusia, hal tersebut juga termasuk hubungan dengan penganut atau pemeluk kepercayaan lain.

Keanekaragaman atau pluralitas merupakan sesuatu yang sangat identik dengan kehidupan dan hal tersebut merupakan hal yang sangat tabii. Dalam kehidupan manusia sendiri, terdapat banyak warna-warni keanekaragaman, dari keanekaragaman suku, etnik, ras, tradisi hingga bahasa. Di antara warna-warni keanekaragaman tersebut, terdapat keanekaragaman agama dan keyakinan. Setiap orang memiliki pandangan dan opini tersendiri atas agama dan memiliki kebebasan untuk memilih kepercayaan atau agama apa yang hendak dianutnya.³

Keanekaragaman agama tersebut merupakan hal yang cukup sukar untuk dipungkiri dan dihindari. Karena itu, keanekaragaman ini perlu diakui dan diterima dengan saling menghormati dan menghargai. Hal ini bertujuan untuk

³Kusnadi, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah, 2013), 2.

menciptakan suatu milieu kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan agar tidak mencederai nilai damai yang ada. Realita keanekaragaman agama serta sikap mengakui dan menerima ini kemudian dikenal dengan sebutan pluralisme agama.

Pluralisme agama bukan sinkretisme agama. Paham pluralisme agama sangat berbeda dengan paham sinkretisme agama. Sinkretisme agama merupakan suatu paham yang menggabungkan sejumlah unsur ataupun elemen dari berbagai kepercayaan atau agama yang berbeda untuk kemudian dipadukan hingga membentuk suatu praktik atau sistem kepercayaan dan keagamaan yang baru.⁴ Sinkretisme mencampur-adukkan dan melebur-baurkan paham, ajaran hingga praktik suatu agama dengan agama lainnya.⁵

Paham sinkretisme ini bertolak belakang dengan paham pluralisme. Paham pluralisme menerima dan menyambut pluralitas atau keberagaman agama-agama dengan segala perbedaan-perbedaan di dalamnya. Dan paham sinkretisme justru memusnahkan keberagaman atau pluralitas tersebut dengan menyatu-padukan perbedaan-perbedaan tersebut.

Nilai pokok pluralisme agama adalah toleransi, menerima dan saling menghargai dalam keberagaman antar penganut kepercayaan atau agama yang berbeda-beda dan tidak memahami bahwa keberagaman tersebut harus disatu-padukan hingga dalam satu sistem kepercayaan.

Manusia diciptakan berbeda dengan makhluk lainya, Allah memberi manusia nikmat istimewa yang tidak dianugerahkan pada makhluknya yang lain,

⁴Rudy Irawan, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 250.

⁵Faisal Ismail, *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: IRCISOD, 2016), 60-61.

yaitu akal. Dengan potensi akal yang dimiliki, manusia bisa melihat, menimbang, menelaah, memilah-milih dan kemudian memutuskan. Dengan akal pula manusia dapat memilah baik dan buruk, benar dan salah, lurus dan sesat dan terang dan kelam. Akal pikiran manusialah yang akan mengantarnya pada keputusan yang akan diambil. Hal inilah yang menjadi titik awal perbedaan yang banyak terjadi di antara manusia.

Dalam hal akidah, Allah memberi manusia kebebasan untuk memilih, memilih beriman atau tidak, memilih menerima atau menolak, memilih tunduk atau berpaling. Hal ini bukan karena Allah tidak kuasa untuk menjadikan seluruh manusia berada dalam satu naungan iman, melainkan karena hal tersebut adalah salah satu cara Allah menguji manusia. Allah hendak menguji manusia untuk melihat siapa yang mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya dan siapa yang condong pada kesyirikan dan kekufuran. Dan dengan demikian manusia juga akan terdorong untuk saling berlomba-lomba untuk berbuat kebajikan.⁶ Hal ini sebagaimana yang terlukis pada ayat ke-48 Surah al-Mā'idah, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ⁷

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁸

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116.

⁷al-Qur'an, 5: 48.

⁸Qur'an Kemenag, 5: 48.

Allah memiliki kuasa untuk membuat semua manusia beriman. Jika Allah berkehendak maka bukanlah hal yang mustahil untuk hal tersebut terjadi. Namun, itu tidak dikehendaki-Nya dengan tujuan agar manusia dapat dengan sadar memilih jalan iman dengan hati dan pilihannya. Para nabi dan rasul di utus dengan misi tablig dan mengajarkan tentang iman dan islam, namun pilihan dan keputusan tetap berada di tangan individu masing-masing.⁹

Jika seluruh manusia tercipta dengan akal dan hati yang senantiasa tertuju pada kebaikan dan seluruhnya tunduk pada satu keimanan maka tidak akan berfungsi ujian yang diberikan tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan buruk di antara hamba-Nya, karena seluruh manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan tidak ada sedikitpun benih ingkar dan keburukan dalam dirinya. Dengan demikian tidak akan diketahui mana hamba yang yang ikhlas, takwa, tawakkal dan salih.¹⁰

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang membahas seputar pluralisme agama, baik dalam pembahasan suatu ayat yang utuh ataupun disebutkan secara parsial dan baik secara eksplisit maupun implisit. Satu di antaranya adalah ayat yang ternukil di atas. Contoh lain yang menunjukkan bahwa al-Qur'an mengkonfirmasi adanya hal tersebut terdapat pada Surah Yunus ayat 99 sebagai berikut:¹¹

⁹Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), 279-280.

¹⁰Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 164-166.

¹¹Mizanul Akrom, *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme* (t.t.: Guepedia, t.th.),16-18.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَرْنَا مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ¹²

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”¹³

Selain mengkonfirmasi adanya pluralitas keberagaman dalam kehidupan manusia, al-Qur'an juga membahas terkait sikap-sikap yang harus diambil seorang muslim terhadap persoalan tersebut. Surah al-Tawbah adalah satu di antara beberapa surah al-Qur'an yang di dalamnya juga termuat berbagai uraian dan pembahasan tentang sikap dan hubungan antara muslim dengan non-muslim atau orang-orang yang berbeda kepercayaan atau keyakinan. Surah ini juga cukup dikenal dengan muatan seruan jihadnya, salah satunya cukup masyhur dan kerap disebut sebagai ayat pedang, ayat tersebut terdapat pada ayat kelima Surah al-Tawbah.¹⁴ Membaca beberapa penggal dari ayat-ayat jihad yang terdapat dalam Surah al-Tawbah dan hanya dibekali dengan terjemahan akan sangat mudah untuk tergiring pada opini dan *image* islam yang sangat keras dan intoleran. Hal tersebut tidak lain hanyalah konklusi instan dan kesimpulan yang tergesa-gesa, karena pada hakikatnya jika dibaca dan ditelaah kembali pada sepuluh ayat pertama pembuka surah ini terdapat salah satu ayat yang sangat menggambarkan kelembutan dan kehangatan damai islam terhadap non-muslim. Ayat tersebut adalah ayat keenam dari surah ini, yaitu:

¹²al-Qur'an, 10: 99.

¹³Qur'an Kemenag, 10: 99.

¹⁴Yusuf Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, terj. Masturi Irham dkk., (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 204-205.

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ¹⁵

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.¹⁶

Ayat di atas memuat perintah atas umat muslim untuk memberikan suaka atau perlindungan terhadap orang musyrik yang meminta atau mencari perlindungan ke negeri atau wilayah Islam. Pemberian perlindungan ini yakni mengizinkan mereka berada di wilayah muslim. Hal ini tidak akan menjadi ancaman (bahaya) bagi umat muslim, justru dalam keadaan seperti ini peluang mereka untuk menyerang, memerangi ataupun bekerja sama untuk memerangi muslim akan semakin kecil, mengingat keberadaan mereka di tengah-tengah umat muslim yang akan mempersempit ruang gerak-gerik mereka. Selain itu, pemberian perlindungan ini membuka peluang bagi mereka untuk dapat mendengar al-Qur'an dan mengenal Islam. Sekalipun, pada akhirnya mereka tetap pada keyakinan mereka dan tidak menyambut dakwah islam, Allah tetap memerintahkan muslim untuk menjaga dan melindungi mereka hingga mereka sampai ke tempat dimana mereka aman di dalamnya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menginginkan agar setiap relung jiwa manusia tersentuh oleh hidayah.¹⁷

Betapa mulia nilai-nilai dan prinsip yang diajarkan al-Qur'an, hingga pada orang yang tidak mengimani dan tidak mempercayai islam, al-Qur'an tetap

¹⁵al-Qur'an, 9: 6.

¹⁶Qur'an Kemenag, 9: 6.

¹⁷Sayyid Quṭb, *Fi Zilāli al-Qur'ān*, Vol. 3 (Cairo: Dār al-Shurūq, 2003), 1602.

memerintahkan muslim untuk menyambut, menerima, serta memberi bantuan kepada mereka. Merupakan suatu ironi karena poin krusial ini sering terlewatkan dan tidak banyak mendapat perhatian. Fokus dan perhatian lebih sering tertuju pada pembahasan ayat pedang dan topik jihad. Padahal pada pengkajian lebih dalam akan banyak ditemukan poin dan nilai-nilai penting yang terkandung dalam ayat ini. Selain menggambarkan sikap terbuka dan uluran tangan muslim untuk orang-orang yang tidak seiman atau bahkan memusuhi islam, perintah dalam ayat ini juga mengantar pada sebuah hikmah yaitu dakwah islam (mendengar *kalām Allah*). Dengan memberi perlindungan, penjagaan dan keamanan yang membuat mereka merasa tentram dan nyaman, keberadaan mereka dalam dekapan islam akan membuka suatu kesempatan bagi mereka untuk tahu dan mengenal islam lebih jauh dan secara langsung. Situasi yang aman, keadaan yang damai, jiwa yang tenang, tanpa tekanan dan desakan, tanpa paksaan dan tuntutan akan menjadi momen yang sangat tepat¹⁸ bagi muslim untuk memperkenalkan islam dan bagi mereka untuk mengenal islam secara riil.

Hal tersebut akan menjadi sebuah *golden moment* untuk dakwah islam. Mereka akan mendengar firman-firman Allah dengan telinga mereka sendiri, mereka akan menyaksikan bagaimana islam dipraktekkan dengan mata mereka sendiri, tidak sekedar yang mereka dengar simpang siur dari lisan ke lisan. Selain itu, yang perlu digarisbawahi dalam hal ini adalah penyampaian dakwah islam atau pengenalan islam kepada non-muslim ini sama sekali tidak memaksa mereka

¹⁸Iyad Kamil Ibrahim az-Zibari, *Fikih Tadarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan Syariat Islam*, terj. Masturi Irham, Malik Supar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 154-155.

untuk menerima dan menganut kepercayaan islam seolah-olah karena mereka telah dibantu dan diberikan jaminan keamanan oleh orang islam. Dakwah hanya disampaikan, menerima atau tidak merupakan hak dan keputusan mereka, bahkan ayat ini juga memerintahkan orang islam untuk mengantar atau membantu perjalanan mereka hingga mereka sampai di tempat aman mereka jika mereka tidak menyambut dakwah islam dan hendak pergi atau kembali ke wilayah mereka. Selama ini mereka menentang dan enggan untuk percaya karena sesungguhnya mereka tidak tahu¹⁹, mereka belum benar-benar mengenal islam, mereka tidak tahu mengenai wahyu al-Qur'an, risalah Muhammad dan ajaran islam lainnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian berikut:

1. Pluralisme agama
2. Oportunitas dakwah dalam pluralisme agama

Batasan masalah merupakan suatu batasan pada ruang lingkup permasalahan yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan tidak terlampau jauh dan melebar. Hal ini dilakukan agar pembahasan yang dikaji fokus pada satu penelitian saja. Selain untuk membatasi jangkauan proses yang akan dibahas, batasan masalah juga memiliki fungsi untuk membantu mengidentifikasi masalah dan memberi gambaran terhadap persoalan apa saja yang akan dibahas pada

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, 2857.

penelitian.²⁰ Dari identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya akan berfokus pada pengkajian seputar tafsir serta kandungan yang terdapat pada Surah al-Tawbah ayat 6, dimana secara garis besar ayat tersebut membahas tentang sikap muslim terhadap pluralisme agama serta peluang untuk menyampaikan dakwah islam yang menjadi hikmah atau dampak dari hal tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan sejumlah uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah sebelumnya, berikut rumusan masalah yang akan dikaji sebagai pokok pembahasan pada penelitian berikut, antara lain:

1. Bagaimana interpretasi kontekstual Surah al-Tawbah ayat 6?
2. Bagaimana relevansi interpretasi kontekstual Surah al-Tawbah ayat 6 dengan oportunitas dakwah dalam pluralisme agama?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa interpretasi kontekstual Surah al-Tawbah ayat 6
2. Mengungkap relevansi interpretasi kontekstual Surah al-Tawbah ayat 6 dengan oportunitas dakwah dalam pluralisme agama

²⁰Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 23.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian disusun dan dikaji dengan harapan dapat membuahkan hasil yang memberi faedah serta kontribusi setidaknya pada dua aspek pokok berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing serta memperluas cakrawala keilmuan dalam dunia islam secara umum dan keilmuan al-Qur'an dan tafsir secara khusus. Penyusunan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat seputar pluralisme agama dan suatu oportunitas atau peluang menyampaikan dakwah islam di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman lebih pada masyarakat agar dapat dengan bijak menyikapi pluralisme agama yang ada.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam telaah pustaka didapati beberapa buku maupun karya tulis lain yang relevan dengan penelitian ini, baik dengan pembahasan yang utuh ataupun hanya secara parsial. Buku dan karya tulis tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Pengetahuan Keagamaan William C. Chittick: Relevansinya bagi Heterogenitas Pemahaman Keagamaan di Indonesia, oleh Arqom Kuswanjono,

Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2010. Kajian utama pada tesis ini adalah permasalahan keberagaman yang banyak terjadi di masyarakat dalam berbagai ranah, seperti politik, sosial, pendidikan hingga budaya. Tesis ini juga menawarkan jalan keluar atas permasalahan yang ada dengan pola berpikir baru yang ditemukan dengan suatu metode yang disebut heuristik.

2. Merancang dan Menerapkan Multikulturalisme Agama di Indonesia oleh Adi Sudrajat, *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, April 2021. Artikel ini membahas tentang konsep multikulturalisme dan multi-religiusitas di Indonesia, perbedaan antara paham tersebut di barat dan di indonesia dan juga cara untuk menerapkannya.
3. Konsep Pluralisme Agama dalam al-Qur'an, oleh Muhammad Taufiqurrohman dan Sofan Rizqi, *Jurnal Manarul Qur'an*, Vol. 21, No. 2, 2021. Artikel ini mengkaji tentang bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang pluralisme agama dan tiga konsep pluralisme agama yang dijelaskan di dalamnya yaitu konsep pengakuan keberadaan agama lain, konsep kebebasan beragama dan konsep penghormatan Islam terhadap agama lainnya.
4. Tafsir Kontemporer atas “Ayat Perang” Q.S. al-Tawbah (9): 5-6: Perspektif Hermeneutika Jorge J.E. Gracia, oleh Ulummudin, *Jurnal Aqlam: Journal of Islam dan Plurality*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019. Artikel ini membahas tentang ayat kelima dan keenam Surah al-Tawbah sebagaimana kedua ayat tersebut kerap digunakan sebagai legitimasi atas kekerasan atas nama agama.

5. Menelaah Tafsir Surah al-Tawbah, oleh Khotimah Suryani, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017. Artikel ini mengkaji tentang tafsir 10 ayat pertama Surah al-Tawbah.

Beberapa karya tulis di atas membahas tema seputar pluralitas keberagaman dan tafsir Surah al-Tawbah, namun tidak ada dari karya-karya tulis tersebut yang fokus pada pembahasan topik yang sama dengan penelitian ini. Karya-karya tulis di atas cukup banyak mengkaji tentang Surah al-Tawbah dan pluralisme agama, meski begitu tidak ada satupun yang membahas adanya poin penting dalam toleransi dan pluralitas itu sendiri yakni peluang untuk menyampaikan dakwah islam dan mengenalkan islam pada pemeluk agama-agama lain.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode

Metode berfungsi untuk menentukan logika penyusunan isi penelitian. Metode yang diterapkan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode induktif atau *theory-building*. Pada umumnya metode ini banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif.²¹ Berbeda dengan metode deduktif (*theory-testing*) yang cara kerjanya untuk menguji suatu teori, metode induktif bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan atau teori baru berdasarkan data-data dan observasi yang dilakukan. Penelitian induktif lazimnya

²¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 17.

memfokuskan tujuan pada eksplorasi fenomena baru atau fenomena yang sudah diteliti sebelumnya dari sudut pandang yang berbeda.²²

b. Pendekatan

Data atau komponen utama yang akan dianalisis dan dikupas dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting dan signifikan karena berfungsi untuk menjelaskan dan menguraikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an.²³ Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan tafsir adalah pendekatan yang paling tepat untuk diaplikasikan pada penelitian ini.

Pendekatan tafsir merupakan salah satu cara untuk menyingkap makna-makna eksplisit maupun implisit serta makna-makna yang sukar dipahami dalam al-Qur'an. Karena itu, pendekatan ini dibutuhkan untuk menelaah makna-makna ayat dan mengetahui apa yang dimaksudkan al-Qur'an.²⁴ Untuk melakukan suatu penafsiran atau interpretasi, seseorang harus menggunakan metode tafsir al-Qur'an agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Metode tersebut tidak lain adalah sejumlah aturan dan langkah yang harus diterapkan saat melakukan penafsiran atau interpretasi.²⁵

²²Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), 49-50.

²³Rahmat, Umi Salamah, *Studi Islam Kontemporer: Multidisciplinary Approach* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), 1.

²⁴Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 74.

²⁵Ibid.

c. Teori

1) Teori

Pokok masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah adanya peluang untuk menyampaikan dakwah dalam keadaan yang pluralitas (agama) yang secara singkat disebut dalam Surah al-Tawbah ayat 6. Maka, jika diuraikan *keywords* dalam penelitian ini adalah pluralisme agama, oportunitas dakwah dan penafsiran ayat 6 Surah al-Tawbah. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana ayat tersebut dipahami dan dimaknai pada saat ayat tersebut turun, serta melihat seluruh aspek-aspek pada waktu dan lingkungan saat itu. Kemudian dianalisa keterkaitannya dengan yang ada pada saat ini.

Berdasarkan hal di atas, maka teori yang diperlukan dan teori yang tepat untuk diterapkan pada penelitian ini adalah teori tafsir kontekstual. Teori kontekstual merupakan teori yang melihat al-Qur'an sebagai sebuah pedoman praktis yang penerapannya sesuai dengan keadaan atau kondisi yang ada. Teori ini juga tidak memosisikan al-Qur'an sebagai sebuah seperangkat aturan yang kaku. Dalam praktiknya, teori ini memandang bahwa peneliti harus memperhatikan konteks sosio-historis, politik serta kultur budaya maupun tradisi saat suatu ayat turun dan juga yang ada pada saat ini.²⁶ Salah satu dari pengagas teori kontekstual ini adalah Abdullah

²⁶Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Oxon: Routledge, 2008), 214.

Saeed.²⁷ Dan teori tafsir kontekstual yang akan digunakan untuk mengupas pokok masalah dalam penelitian ini adalah teori interpretasi kontekstual yang dirumuskan oleh Abdullah Saeed.

Kontekstualisasi dapat dipahami sebagai proses untuk memahami teks dengan melakukan analisa kata atau peristiwa dalam kaitanya dengan kata atau konsep yang ada di sekitarnya.²⁸ Teori ini dinilai dapat mengungkap serta menguraikan keterkaitan antara variabel-variabel dan poin-poin dalam penelitian ini. Selain itu, teori ini dapat menjembatani konteks lintas zaman, dimana teori ini terlebih dahulu menggali bagaimana suatu ayat dipahami pada waktu ayat tersebut diturunkan dan kemudian ditarik pada konteks persoalan atau permasalahan pada masa kini.

Langkah-langkah penelitian dengan metode ini adalah sebagai berikut: (1) Pengenalan dengan dunia teks, (2) Analisis Kritis: linguistik, konteks sastra, bentuk sastra, teks paralel dan preseden/relasi kontekstual, (3) Makna dari penerima pertama: konteks sosio-historis, *worldview*, karakteristik pesan (hukum, teologi, etika), Pesan: kontekstual *versus* universal, Hubungan pesan dengan keseluruhan pesan al-Qur'an, (4) Makna masa kini: analisis konteks masa kini, konteks masa kini *versus*

²⁷Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir muslim dan juga professor serta ketua program studi Islam di University of Melbourne. Ia menyanggah gelar BA (Bachelor of Arts) dalam Bahasa Arab dan Studi Islam dari Saudi Arabia, PhD dalam Studi Islam dan gelar Master dalam Linguistik Terapan dari University of Melbourne. Saeed banyak mengkaji tentang pemikiran Islam modern, Hermeneutika Islam dan *Islamic Banking*. (Shahram Akbarzadeh dkk., *Muslim Communities in Australia* (t.t.: University of New South Wales Press, 2001), ix-x).

²⁸Jasminto, *Sufindargogi: Sufisme Ibn Atha'illah Perspektif Andragogi* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 113.

konteks sosio-historis, pemahaman makna penerima pertama ke masa kini, pesan: kontekstual *versus* universal, aplikasi masa kini.²⁹

2) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat dibutuhkan untuk menjaring segala data dan keterangan-keterangan sebagai bahan dan komponen-komponen kajian yang diperlukan dalam tahap-tahap dan proses penelitian guna mencapai tujuan penelitian.³⁰ Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode dokumenter. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen atau catatan tertulis sebagai sumber informasi seperti jurnal hingga literatur-literatur yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian.³¹

3) Metode Analisis Data

Informasi dan data yang berasal dari sumber mayor (utama) maupun minor (tambahan) kemudian diklasifikasikan berdasarkan sub-bahasan dan selanjutnya dilakukan konten analisis (*content analysis*). Konten analisis atau disebut juga analisis isi adalah suatu cara atau metode analisis yang berfungsi untuk meramu dan memformulasikan suatu konklusi dari berbagai data, informasi maupun dokumen yang didapat

²⁹Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach* (Oxon: Routledge, 2006), 150.

³⁰W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, t.th.), 110.

³¹*Ibid.*, 123.

dengan cara menentukan dan melakukan indentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya.³²

Konten analisis merupakan bentuk observasi dan langkah awal sebelum riset deskriptif. Konten analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan dan penelitian terhadap dokumen tertulis, dalam bentuk digital atau cetak. Konten analisis dapat dilakukan secara pribadi atau personal tanpa melibatkan orang lain karena yang menjadi subjek penelitian adalah dokumen atau data.³³

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian dan agar penelitian terarah dan terstruktur serta memudahkan pembaca, maka penyajian penelitian ini akan disusun secara sistematis yang terbagi dalam lima bab utama sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang tercakup di dalamnya: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat diskursus seputar pluralisme agama dan dakwah yang mencakup pembahasan dan uraian mengenai pluralisme agama, pluralisme agama dalam al-Qur'an dan dakwah dalam al-Qur'an.

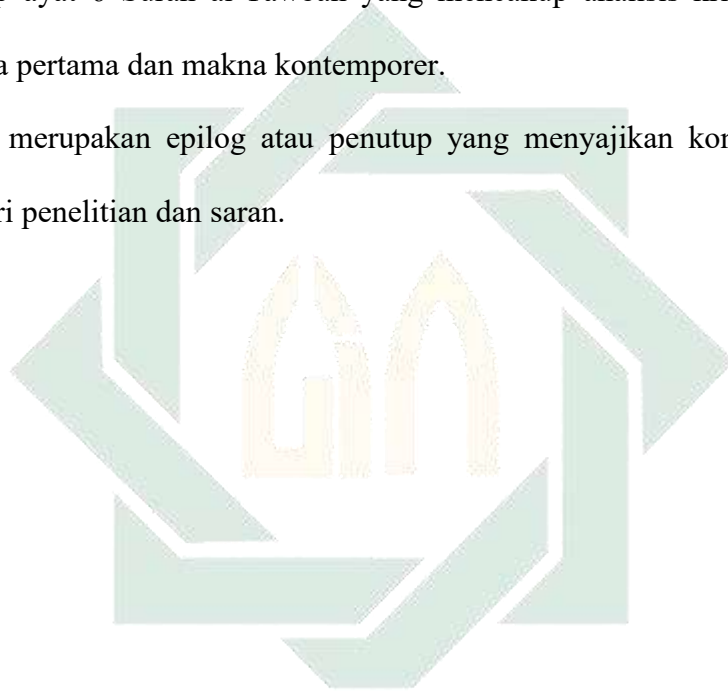
³²Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 442.

³³Ujang Sumarwan dkk., *Metode Riset Bisnis dan Dokumen* (Bogor: IPB Press, 2014), 77.

Bab III berisi data yang mencakup selayang pandang Surah al-Tawbah, selayang pandang ayat 6 Surah al-Tawbah dan tafsir ayat 6 Surah al-Tawbah.

Bab IV berisi tentang tahapan-tahapan interpretasi kontekstual Abdullah Saeed terhadap ayat 6 Surah al-Tawbah yang mencakup analisis kritis, makna untuk penerima pertama dan makna kontemporer.

Bab V merupakan epilog atau penutup yang menyajikan konklusi atau kesimpulan dari penelitian dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PLURALISME AGAMA

DAN DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan suatu paham yang mengusung pluralitas atau keberagaman. Suatu paham untuk melihat keanekaragaman kepercayaan dan agama dan paham untuk melihat bagaimana keberagaman dalam pelbagai agama dan kepercayaan-kepercayaan tersebut.³⁴

Secara etimologis, istilah pluralisme agama berasal dari dua kata, pluralisme dan agama. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut “*al-ta'addudiyah al-diniyah*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*religious pluralism*”. Kata agama sendiri mencakup makna seluruh jenis agama, kepercayaan, sekte maupun ideologi. Sedangkan istilah pluralisme merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris yakni “*pluralism*”³⁵ ataupun berasal bahasa Latin “*plures*” yang berarti beberapa.³⁶

Dalam bahasa Indonesia, secara harfiah term pluralisme berasal dari kata plural dan -isme. Merujuk pada KBBI, plural berarti jamak; lebih dari satu dan -isme merupakan sufiks³⁷ yang berartisistem kepercayaan berdasarkan politik,

³⁴Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 334.

³⁵Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), 11-14.

³⁶Muhammad Fahmi dkk., *Beda Agama Hidup Rukun* (t.t.: Bitread Publishing, 2021), 6.

³⁷Afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar.

sosial, atau ekonomi. Term pluralisme sendiri dalam KBBI memiliki arti keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).

Dalam bahasa Inggris, *pluralism* memiliki arti: (1) Eksistensi/ keberadaan beberapa kumpulan atau golongan orang berbeda dalam satu masyarakat, seperti orang-orang dari politik dan kepercayaan agama berbeda atau orang-orang dari etnik-etnik yang berbeda, (2) Suatu paham atau keyakinan bahwa adalah hal yang mungkin dan baik bagi pelbagai kelompok orang berbeda untuk hidup bersama dengan tentram atau damai dalam satu masyarakat.

*Pluralism: (1) The existence of many different groups of people in one society, for example people of different political or religious beliefs, or people from different ethnic groups, (2) The belief that it is possible and good for different groups of people to live together in peace in one society.*³⁸

Singkat kata, kedua pengertian di atas dapat dikonklusikan sebagai koeksistensi berbagai golongan atau kepercayaan dalam satu waktu dengan disimilaritas dan karakteristik masing-masing yang tetap ada dan terjaga.³⁹

Term pluralisme juga kerap dikaitkan dengan term pluralitas yang bermakna kemajemukan.⁴⁰ Kedua term ini (pluralisme dan pluralitas) terkadang dimaknai sama yaitu suatu situasi atau keadaan yang bersifat plural atau banyak. Namun, pada hakikatnya kedua term tersebut memiliki perbedaan. Letak perbedaan antara keduanya yaitu pluralitas adalah sebuah realitas atas keberagaman atau kemajemukan yang ada. Sedangkan pluralisme adalah kesadaran

³⁸*Oxford Learner's Dictionaries.*

³⁹Thoha, *Tren Pluralisme*, 12.

⁴⁰KBBI.

akan keberagaman tersebut.⁴¹ Dengan demikian, kedua term ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena untuk mengatur suatu pluralitas diperlukan adanya pluralisme dan di setiap adanya pluralisme pasti karena adanya pluralitas.

Secara epistemologis, pluralisme agama dapat diartikan sebagai suatu paham yang mengakui adanya pluralitas agama, yaitu keadaan dimana dalam satu masyarakat terdapat beberapa agama yang berbeda hidup berdampingan tanpa mengganggu keyakinan atau kepercayaan satu sama lain. Dalam hal ini, pluralisme agama menggambarkan sebuah interaksi dimana masing-masing golongan menunjukkan sikap dan rasa hormat serta toleran kepada satu dan lainnya serta melakukan interaksi tanpa adanya suatu problem yang besar.⁴²

Sebagai sebuah term yang universal, pluralisme secara umum dan pluralisme agama secara khusus memiliki pengertian yang luas dan amat beragam. Setiap tokoh, pakar dan ahli memiliki pengertian dan cara pandang yang beragam terhadap istilah ini. Masing-masing pengertian memiliki karakteristik dan ciri khas yang terkadang terlihat berbeda satu dengan yang lainnya. Setidaknya ada empat poin penting yang kurang lebih dapat merangkum berbagai pengertian tersebut. *Pertama*, pluralisme sebagai *religious inclusivism* yaitu suatu pendapat yang menyatakan bahwa sumber kebenaran tidak hanya berasal dari suatu agama tertentu, terdapat kebenaran nilai-nilai dan juga keyakinan pada agama lain. *Kedua*, pluralisme sebagai *religious tolerance* yaitu suatu kondisi dimana

⁴¹Khalid Rahman, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020), 7-8.

⁴²Abzar Duraesa, *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 37.

berbagai penganut sekte atau agama yang berbeda-beda hidup secara damai dan harmonis. *Ketiga*, pluralisme sebagai *religious ecumenism* yaitu pengangkatan derajat (status sosial) serta saling memahami yang lebih maju antar agama yang berbeda dan juga antar aliran atau sekte dalam suatu agama. *Keempat*, pluralisme sebagai *religious diversity* yaitu suatu realita dalam masyarakat akan keberadaan berbagai agama di dalamnya.⁴³

Dari berbagai pengertian di atas, penelitian ini akan membahas pluralisme agama sebagai *religious diversity* dan *religious tolerance*. Meskipun begitu, pluralisme sebenarnya mencakup lingkup yang lebih luas dari sekedar *religious diversity* dan *religious tolerance*. Pluralisme tidak sekedar mengakui eksistensi pluralitas tetapi juga adanya keterlibatan yang tidak pasif dalam keberagaman tersebut. Pluralisme lebih dari sekedar sebuah bingkai toleransi, pluralisme mendorong adanya pengenalan yang lebih dekat satu sama lain sehingga menimbulkan adanya *mutual understanding* yang membuat antara satu dengan yang lain secara giat membangun toleransi dengan hal-hal yang lebih konstruktif.⁴⁴

Meskipun terminologi pluralisme mengandung makna yang cukup luas, namun pemaknaan terminologi ini harus dibatasi agar tidak masuk pada pengertian-pengertian lain yang tidak semestinya. *Pertama*, pluralisme bukan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme merupakan keadaan dimana berbagai kelompok masyarakat hidup bersama dalam suatu wilayah namun interaksi antar

⁴³Ahmad Muttaqin dkk., *Modul Moderasi Beragama* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 63.

⁴⁴Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, (Jakarta: Democracy Project, 2010), 696-697.

mereka sangat minim atau bahkan tidak ada. *Kedua*, Pluralisme bukan relativisme. Relativisme merupakan suatu doktrin yang hanya mengandalkan akal atau pola pikir. Dalam doktrin ini, sesuatu yang berhubungan dengan kebenaran dinilai dan ditentukan oleh pola pikir. *Ketiga*, pluralisme juga bukan sinkretisme. Sinkretisme merupakan peleburan atau perpaduan dari dua atau lebih ajaran yang menjadi satu.⁴⁵

Karakter pluralisme adalah bahwa pluralisme dibangun di atas dialog antar agama. Bahasa dialog dan perjumpaan adalah bahasa pluralisme, *take dan give*. Sebagaimana yang dikutip dari Diana L. Eck oleh Djohan Effendi, spirit dan asas pokok pluralisme adalah dialog, baik antar agama maupun intra-agama. Tanpa adanya dialog yang riil pluralisme hanya akan menjadi sebuah ikon perbedaan dan bukan “*instruments of relationship*”. Dialog yang dimaksud adalah berbicara sekaligus mendengarkan, dimana dalam dialog tersebut mengungkapkan *common understanding* dan fakta-fakta perbedaan secara saling menghargai dan menghormati. Dialog bukanlah perdebatan, dalam perdebatan terdapat menang dan kalah dan saling beradu argumen untuk mengalahkan dan menjatuhkan lawan. Sedangkan dalam dialog tidak ada istilah menang dan kalah, tujuan utama dialog adalah tercapainya *mutual understanding*.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme agama tidak dapat dimaknai sempit sebagai sekedar pengakuan keberadaan hak agama maupun kepercayaan lain namun juga mengharuskan

⁴⁵Moh. Jazuli, *Pluralisme dalam Al-Qur'an*, Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019. 84.

⁴⁶Sumanto al-Qurtuby dkk., *Merayakan Kebebasan Beragama* (Jakarta: Indonesian Conference on Religion and Peace ICRP, 2009), 185.

adanya keterlibatan dalam upaya memahami disimilaritas dan similaritas yang ada demi terwujudnya damai dalam keberagaman.⁴⁷

B. Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an

Agama islam datang sebagai rahmat tidak hanya untuk suatu ras, kaum atau kelompok tertentu. Islam adalah agama kasih sayang dan kedamaian. Karakteristik dasar islam adalah moderat atau *wasathiyah* yang berarti di tengah-tengah, tidak ekstrim tidak pula berlebihan. Karakter tersebut mencerminkan sikap toleransi, keseimbangan dan keadilan.⁴⁸

Toleransi merupakan spirit dari pluralisme agama. Dengan toleransi, pluralitas agama akan disambut hangat dan tangan terbuka. Al-Qur'an memuat sejumlah penjelasan seputar pluralisme agama; terkait bagaimana sikap muslim menghadapi hal tersebut serta etika dan prinsip-prinsip lainnya. Meskipun tetap dengan keyakinan teguh bahwa islam adalah agama yang hak, yang benar yang dikehendaki Allah, namun umat muslim tidak diperkenankan secara serampangan memperlakukan umat agama-agama lain. Berikut beberapa penjelasan Al-Qur'an terkait pluralisme agama:

Pertama, pluralitas agama adalah kehendak Allah dan tidak ada paksaan untuk memeluk agama.

وَأَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمِّنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ⁴⁹

⁴⁷ Moh Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 68.

⁴⁸ Muhammad Aziz dkk., *Dari Moderasi Beragama Hingga Rekonstruksi Fikih* (Malang: Madza Media, 2021), 113-114.

⁴⁹ al-Qur'an, 10: 99.

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁵⁰

Allah adalah tuhan yang maha kuasa atas segala. Semua adalah mungkin jika Ia menghendaki. Untuk menjadi seluruh makhluk dan penduduk bumi beriman bukanlah hal yang sukar apabila Ia menghendaki, sebagaimana Allah menjadikan seluruh malaikat beriman dan hanya tunduk pada perintahNya. Allah memberi manusia keistimewaan akal. Dengan akal tersebut manusia dapat berfikir, mempertimbangkan segala sesuatu dan mengetahui baik-buruk dan benar-salah.⁵¹

Hal ini merupakan ujian bagi manusia,⁵² apakah dengan akal pikirannya tersebut ia dapat memanfaatkannya untuk menemukan iman dalam dirinya atau ia akan tetap terbelenggu dalam kekufuran dan enggan menemukan iman. Ayat di atas juga melarang adanya paksaan untuk beriman. Islam tidak memaksa siapapun untuk memeluk agamanya, karena iman dalam hati manusia tidak lahir dari suatu keterpaksaan melainkan dengan kemurnian hati serta tulus ikhlas menyerahkan hati dan jiwa pada sang khalik.⁵³ Sangat sukar untuk paksaan melahirkan ketulusan dan keikhlasan, terkadang tampak luar mengimani namun hati tetap ingkar. Ayat senada dengan ayat di atas juga termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, sebagai berikut:

⁵⁰Qur'an Kemenag, 10: 99.

⁵¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*: Jilid 5, 3399.

⁵²Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 164.

⁵³Muṣṭafa Muslim dkk., *al-Tafsir al-Mawḍūʿī li Suwar al-Qurʾān al-Karīm*, Vol. 1 (Sharjah: Sharjah University, 2010), 240-241.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ⁵⁴

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵⁵

Kedua, tidak ada larangan berbuat baik ataupun berhungan baik dengan penganut agama lain.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ⁵⁶

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”⁵⁷

Turunnya ayat ini berhubungan dengan kisah yang dialami oleh Asma putri Abu Bakar. Pada saat itu Asma mendapat kunjungan dari ibunya Qutaylah binti Abdul Uzza yang belum masuk islam. Asma menolak untuk menerima hadiah yang dibawa ibunya dan juga tidak mengizinkan ibunya masuk ke dalam rumah karena ibunya bukanlah seorang muslim. Saat Aisyah menanyakan perihal tersebut pada Rasulullah SAW, maka turunlah ayat ini.⁵⁸

Berdasarkan ayat di atas, maka muslim diperbolehkan untuk bersikap baik pada rekan, kerabat, tetangga dan lainnya yang memiliki keyakinan berbeda (non-

⁵⁴al-Qur'an, 2: 256.

⁵⁵Qur'an Kemenag, 2: 256.

⁵⁶al-Qur'an, 60: 8.

⁵⁷Qur'an Kemenag, 60: 8.

⁵⁸Muhammad Yusuf Kandehelvi, *The Lives of The Sahabah*: Vol. 2, terj. Afzal Hossein Elias, (Beirut: Dār al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2008), 283.

muslim).⁵⁹ Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, namun islam tidak melarang umat muslim untuk berhubungan baik dan berbuat baik terhadap penganut agama lain. Islam tidak melarang umatnya bersikap dan berperilaku baik dan adil terhadap penganut agama lain jika memang mereka bukan bagian dari orang-orang yang memerangi umat muslim dalam hal agama, tidak mengusir muslim dan juga tidak bekerja sama atau mendukung orang-orang yang memerangi muslim. Bahkan menurut pandangan Thabari dalam tafsirnya, pada dasarnya muslim juga tidak dilarang untuk berbuat baik terhadap penganut-penganut agama lain sekalipun mereka memerangi muslim. Al-Thabari juga menyatakan pernyataan bahwa ayat ini mansukh adalah tidak tepat.⁶⁰

Ketiga, Larangan menghina kepercayaan atau agama lain.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁶¹

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.⁶²

Ayat ini memperingatkan umat islam agar tidak menghina atau mencela tuhan atau yang disembah dan dipercayai oleh umat selain islam. Karena hal

⁵⁹Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), 142-143.

⁶⁰Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*: Vol. 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 946.

⁶¹al-Qur'an, 6: 108.

⁶²Qur'an Kemenag, 6: 108.

tersebut dapat memicu dan mendorong mereka untuk berbuat hal yang dengan mencela Allah secara berlebihan atau melampaui batas.⁶³

Imam Nawawi menyatakan bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan adanya beberapa sahabat yang mengutarakan kata-kata atau kalimat celaan kepada kaum musyrikin sehingga kaum muysrikin berbalik mencela dan menghina dengan cacian yang lebih buruk. Secara eksplisit ayat ini memang melarang mencaci agama lain. Namun, menurut Imam Nawawi hakikat pesan yang ingin disampaikan ayat ini adalah larangan menghina Allah, karena hinaan ataupun celaan terhadap agama-agama lain dapat berujung pada (menimbulkan) penghinaan terhadap Allah.⁶⁴

C. Dakwah dalam Al-Qur'an

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab “دعوة” yang merupakan masdar dari kata “دعا”. Secara bahasa dakwah memiliki beberapa arti yaitu meminta (الطلب), mendorong (الحث),⁶⁵ memanggil (النداء), memohon (السؤال), menggiring (ساق).⁶⁶

Dalam Bahasa Indonesia, dakwah berarti: (1) penyiaran; propaganda, (2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk

⁶³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, t.th.), 1290.

⁶⁴Arif Irham dkk., *Tafsir Maudhui Sosial* (Jakarta: t.tp., 2021), 185.

⁶⁵Abdu 'Allah al-Muṭawwa, *al-Da'wah al-Iṣlāhiyah fi Bilādi Najd 'ala Yadi al-Imām Muḥammad bin Abd al-Wahhab wa A'īnāha min Ba'dihi* (t.t.: Dār al-Tadmuriyyah, 2004), 19.

⁶⁶Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 14 (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 259-260.

memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁶⁷ Orang yang melakukan dakwah atau berdakwah dikenal dengan sebutan dai dan orang yang menerimanya disebut *mad'u*.⁶⁸

Secara istilah, kata dakwah mencakup dua pengertian utama: *Pertama*, agama islam itu sendiri. *Kedua*, Kegiatan atau proses menyebarkan dan menyampaikan islam.⁶⁹

Menurut Imam Thabari, dakwah adalah dakwah manusia kepada islam dengan perkataan dan perbuatan. Dan menurut Ibnu Taimiyah, dakwah kepada Allah adalah dakwah pada iman kepada-Nya dan dengan apa yang datang bersama para rasul dan utusan-Nya dengan mengimani dan membenarkan apa yang disampaikan dan mematuhi dengan apa yang diperintahkan.⁷⁰

Syeikh Ali Mahfudz dalam bukunya "*Hidayat al-Mursyidin*" mendefinisikan dakwah dengan arti mendorong atau mengajak manusia kepada kebaikan dan hidayah, dan memerintahkan kebaikan dan mencegah atau menghindari kemungkaran untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁷¹

Secara lebih lengkap dan detail Sa'id bin Wahf Al-Qahtani dalam bukunya "*Fiqh al-Da'wah fi Shahih al-Imam al-Bukhari*" memaparkan istilah dakwah dalam dua pengertian berikut: *Pertama*, dakwah kepada Allah adalah dakwah

⁶⁷KBBI

⁶⁸Kabir al-Fadly, *Tafsir Kewajiban Dakwah* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 15.

⁶⁹al-Muṭawwa, *al-Da'wah al-Islāhiyah*, 19-20.

⁷⁰Kurikulum Universitas Madinah, *Uṣūl al-Da'wah* (t.t.: Universitas Madinah, t.th.), 131.

⁷¹Alī Maḥfūz, *Hidāyat al-Murshidin ila Turuq al-Wa'zi wa al-Khiṭābati* (t.t.: Dar al-I'tisām, 1979), 17.

iman kepada-Nya dan pada apa yang datang bersama para rasul-Nya dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang mereka perintahkan dan hal tersebut juga mencakup dakwah pada dua syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan menunaikan haji. Dan yang dimaksud dengan dakwah kepada iman adalah dakwah untuk beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, kebangkitan setelah kematian, baik dan buruk *qadr* dan juga dakwah agar seorang hamba menyembah tuhan-Nya seakan melihat-Nya. *Kedua*, ilmu yang dengannya diketahui berbagai upaya yang ditujukan untuk menginformasikan islam kepada manusia yang mencakup: akidah, syariat dan akhlak.⁷²

Dalam fitrahnya, manusia memiliki kemampuan untuk memilah-milih antara baik dan buruk dan untuk mengetahui antara dan batil. Namun kemampuan tersebut tidak dapat senantiasa membuat manusia tetap berada pada jalan kebenaran. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor maupun latar belakang lain yang terdapat pada diri manusia seperti minimnya ilmu pengetahuan, dorongan/hawa nafsu, ambisi dan lainnya yang dapat membuat manusia lengah, lalai dan berujung pada penyimpangan. Pada titik inilah manusia sangat haus akan bimbingan ilahi yang dapat melepaskan mereka dari kekang belenggu-belenggu ilusi dan delusi untuk menunjukkan dan mengarahkan mereka pada jalan yang benar. Hal inilah yang juga yang menjadi hikmah diutusnya para nabi. Setelah masa kenabian berakhir, manusia masih tetap membutuhkan bimbingan

⁷²Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭānī, *Fiqh al-Da'wah fī Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhārī*: Vol. 1 (t.t.: Departemen Riset Ilmiah, Fatwa, Dakwah dan Bimbingan, 1421 H), 6.

dan seseorang yang dapat mengajari mereka saat mereka tidak tahu, mengingatkan saat mereka lupa dan menegur saat mereka salah. Terlebih, dari waktu ke waktu akan terus didapati orang-orang yang menyimpang, memicu munculnya fitnah-fitnah serta menggiring manusia pada fasad. Dalam hal ini dakwah memiliki peran dan misi yang sangat penting untuk senantiasa membimbing, menjaga dan menyelamatkan manusia agar tidak terperosok ke dalam tipu daya dan penyimpangan. Dan inilah yang membuat dakwah menjadi darma terbaik dan upaya yang sangat terpuji.⁷³ Dalam al-Qur'an, dakwah juga disebut sebagai sebaik-baiknya perkataan yang disampaikan kepada manusia.

مَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ⁷⁴

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"⁷⁵

Terdapat sebanyak 212 term dakwah dengan segala bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an. Term tersebut terdiri dari berbagai berbentuk seperti; kata kerja berupa *fi'l maḍīy* dan *muḍāri'*; kata perintah atau *amr*, *maṣḍar* hingga *ism fā'il*.⁷⁶ Dakwah merupakan seruan pada kebaikan agar manusia bertauhid pada Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Begitupun dengan inti dari dakwah para

⁷³Muḥammad al-Khaḍīr Ḥusain, *Mawsū'ah al-A'māl al-Kāmilah li al-Imām Muḥammad al-Khaḍīr Ḥusain*, Vol. 2/5 (Syria: Dār al-Nawādir, 2010), 7-9.

⁷⁴al-Qur'an, 41: 33.

⁷⁵Qur'an Kemenag, 41: 33.

⁷⁶Kabir al-Fadly, *Tafsir Kewajiban Dakwah* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 15.

nabi dan rasul yang merupakan tauhid dan tujuannya adalah untuk melepaskan manusia dari syirik.

Tema dakwah itu sendiri adalah islam (ajaran islam) yang telah Allah wahyukan kepada Rasul-Nya, Muhammad dalam Al-Qur'an dan sunnah.⁷⁷ Dakwah adalah sebuah misi untuk merebakkan sayap dan menguatkan panji-panji islam. Dakwah memiliki peran penting untuk menyemai dan memupuk nilai-nilai islam. Dalam islam, setiap individu memiliki tanggung jawab atas penyebaran nilai-nilai islam dan berkembangnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.

Dakwah juga tidak dapat dipahami dengan pengertian sempit sebagai sekedar penyampaian secara lisan; pidato, khutbah ataupun ceramah di atas podium dan mimbar. Kegiatan dakwah juga dapat dilakukan dalam bentuk tulisan dan aksi atau perbuatan.⁷⁸

Dakwah memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan umat. Hal inilah yang membuat dakwah memiliki kedudukan yang mulia di mata Allah dan karena hal tersebut, islam menaruh perhatian besar pada dakwah dan memerintahkan agar dalam suatu umat terdapat golongan orang yang berdakwah pada kebaikan dan memberi nasihat baik kepada seseorang secara personal maupun kepada jamaah.⁷⁹

Dalam hal ini, Al-Qur'an menyebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ⁸⁰

⁷⁷Abdu al-Karīm Zaydān, *Uṣūl al-Da'wah* (t.t.: Mu'assasah al-Risālah, 2001), 7.

⁷⁸Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 1-3.

⁷⁹Husain, *Mawsū'ah al-A'māl*, Vol. 2/5, 10.

⁸⁰al-Qur'an, 3: 104.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁸¹

Ayat di atas memerintahkan agar terdapat golongan di antara orang-orang mukmin yang menyeru kepada kebaikan dan juga menegakkan amar makruf nahi mungkar. Makruf berarti hal yang baik secara syariat dan akal, begitu juga dengan yang dimaksud dengan kata mungkar adalah hal yang buruk secara syariat dan akal.⁸² Wahbah Zuhaili mengemukakan bahwa maksud kata “*khayr*” pada ayat tersebut adalah islam dan segala syariat-syariatnya yang telah Allah syariatkan kepada hamba-hamba-Nya.⁸³

Dakwah terbagi dalam tiga jenis, antara lain: *pertama*, dakwah yang ditujukan kepada seluruh umat, *kedua*, dakwah kepada umat muslim itu sendiridan *ketiga*, dakwah antar individu.⁸⁴*Pertama*, dakwah yang ditujukan kepada seluruh umat adalah dakwah atau seruan terhadap umat-umat lainnya kepada islam dan untuk mengikuti petunjuk dan agama yang hak atau benar.⁸⁵ Dan ini merupakan tanggung jawab umat muslim sebagaimana Allah telah menjadikan umat islam sebagai umat yang adil dan pilihan (*ummatan wasaʿatan*) dan saksi atas manusia (*shuḥadāʾa ʿala al-nās*) dan sebagai umat terbaik yang Allah ciptakan untuk seluruh manusia, dimana hal ini juga terkait dengan amar

⁸¹Qurʿan Kemenag, 3: 104.

⁸²Para Guru Tafsir, *al-Tafsīr al-Muyassar* (Saudi: Majmaʿ al-Malik Fahd li Ṭabāʿati al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2009), 63.

⁸³Wahbah Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī wa adillatuhu* (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), 401.

⁸⁴Maḥfūz, *Hidāyat al-Murshidīn*, 17.

⁸⁵Ibid.

makruf dan nahi mungkar.⁸⁶ Hal-hal di atas sebagaimana yang tertulis dalam al-Qur'an pada Surah al-Baqarah ayat ke-143 dan Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا⁸⁷

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁸⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ⁸⁹

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.⁹⁰

Kedua, dakwah kepada sesama muslim adalah dakwah muslim satu sama lain kepada kebaikan dan saling melaksanakan dan menegakkan amar makruf nahi mungkar. Dakwah kepada sesama muslim dibagi menjadi dua jenis: (1) Dakwah secara umum dan formal seperti kelas umum atau kajian-kajian terbuka dan (2) Dakwah khusus yang dilakukan perseorangan.⁹¹

Dakwah secara umum dan formal dilakukan dengan menjelaskan metode atau cara-cara berbuat kebaikan dan penerapannya dalam kehidupan. Dakwah jenis ini dilaksanakan oleh para fakih agama yang telah banyak menguasai ilmu-ilmu agama dan fikih, sebagaimana hal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an:

⁸⁶Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*: Vol.4 (t.t.: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990), 23.

⁸⁷Al-Qur'an, 2: 143.

⁸⁸Qur'an Kemenag, 2: 143.

⁸⁹Al-Qur'an, 3: 110.

⁹⁰Qur'an Kemenag, 3: 110.

⁹¹Riḍā, *Tafsīr al-Manār*: Vol.4, 24.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ⁹²

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.⁹³

Ketiga, dakwah antar individu atau dilakukan secara pribadi kepada pribadi lainnya. Dakwah ini dapat dilakukan oleh seorang yang fakih maupun tidak⁹⁴ dengan saling menasehati akan kebaikan dan keburukan sebagaimana yang diketahuinya. Seperti halnya saat melihat seseorang dalam kemungkarannya maka ia memberinya nasehat dan arahan serta menjelaskan bagaimana hal tersebut dalam kacamata agama. Hal tersebut disampaikan dengan penyampaian yang baik dan tutur yang halus dan itulah yang dimaksud dengan “saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran” yang Allah jadikan sebagai bukti keimanan yang benar dan kunci untuk selamat dari kerugian yang nyata.⁹⁵ Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ⁹⁶

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”⁹⁷

⁹²al-Qur'an, 9: 122.

⁹³Qur'an Kemenag, 9: 122.

⁹⁴Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Vol.4, 24.

⁹⁵Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, 17-18.

⁹⁶al-Quran, 103: 1-3.

⁹⁷Qur'an Kemenag, 103: 1-3.

Berdasarkan hal di atas, maka fase dakwah yang tepat adalah dakwah manusia kepada islam terlebih dahulu dan apabila dakwah tersebut diterima dan disambut maka selanjutnya adalah dakwah mereka untuk melakukan kebaikan dan untuk meninggalkan atau mencegah kemungkaran (amar makruf nahi mungkar).⁹⁸

Dakwah memiliki empat metode seperti halnya yang telah termuat pada firman Allah pada kedua ayat berikut:

أُدْعُ السَّبِيلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ⁹⁹

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."¹⁰⁰

Yang dimaksud dengan “ke jalan tuhanmu” adalah ke agama Allah. Jalan Allah adalah agama Allah karena dengan agama Allah manusia dapat sampai kepada Allah. Maka barang siapa yang menjalankan atau berjalan di agama ini, ia akan sampai kepada Allah.¹⁰¹

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ
إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَإِهْنَأْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ¹⁰²

Janganlah kamu mendebat Ahli Kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.”¹⁰³

⁹⁸Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Vol.4, 24.

⁹⁹al-Qur’an, 16: 125.

¹⁰⁰Qur’an Kemenag, 16: 125

¹⁰¹Ibnu ‘Uthaymīn, *Sharh Riyāḍ al-Ṣālihīn*, Vol. 4 (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1426 H), 73.

¹⁰²al-Qur’an, 29: 46.

¹⁰³Qur’an Kemenag, 29: 46.

Dari kedua ayat ini dapat diketahui bahwa metode dakwah terdiri dari empat metode, yaitu: (1) hikmah, (2) pengajaran yang baik, (3) debat dengan metode atau cara yang baik dan (4) menggunakan kekuatan.¹⁰⁴ Yang dimaksud dengan hikmah adalah ilmu, sedangkan pengajaran yang baik adalah *targhīb wa tarhīb* dan debat yang baik adalah dengan tata cara bicara yang baik tanpa mengandung kata-kata yang kasar ataupun celaan.¹⁰⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan menggunakan kekuatan adalah apabila seseorang yang mengingkari dan menentang dakwah dan kebenaran berbuat zalim dan enggan kembali pada kebenaran, maka penggunaan kekuatan dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan dan kuasa.¹⁰⁶

Umat muslim di muka bumi ini memiliki misi mulia yang harus diupayakan yaitu *tawhīd-Allah* (mengesakan Allah), menyatukan manusia dalam iman, mensucikan bumi dari segala kekejian dan sirik sehingga kalimat Allah berada di atas menjadi yang tertinggi dan iman dan agama menjadi seutuhnya hanya untuk Allah. Dan tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara dakwah kepada islam.¹⁰⁷

¹⁰⁴Sa'īd bin 'Alī bin Wahf Al-Qaḥṭānī, *Kayfiyat Da'wat al-Wathaniyyīn ila Allāhi Ta'āla fī Da'u'i al-Kitābi wa al-Sunnati* (Riyadh: Maṭba'ah Safir, t.th), 42.

¹⁰⁵Ibnu Bāz, *Fatāwa Nūr 'ala al-Darbi*, Vol. 18 (t.t.: t.tp., t.th), 472.

¹⁰⁶Al-Qaḥṭānī, *Kayfiyat Da'wat*, 43.

¹⁰⁷Zuhaylī, *al-Fiqh al-Islāmī*, 399-400.

BAB III

SELAYANG PANDANG SURAH AL-TAWBAH DAN

TAFSIR SURAH AL-TAWBAH AYAT 6

A. Selayang Pandang Surah al-Tawbah

Surah al-Tawbah merupakan surah kesembilan dalam urutan mushaf dan terletak setelah Surah al-Anfāl. Surah ini termasuk dalam surah madaniyah. Jumlah ayat pada Surah al-Tawbah adalah 129 ayat menurut para ulama Kufah dan 130 ayat menurut para ulama lainnya.¹⁰⁸

Surah al-Tawbah turun setelah Surah al-Mā'idah¹⁰⁹ dan juga merupakan surah yang terakhir turun.¹¹⁰ Surah ini turun pada tahun 9 Hijriah dan di dalamnya terdapat pemutusan perjanjian dengan kaum musyrikin karena banyak dari mereka yang melanggar perjanjian-perjanjian tersebut.¹¹¹

Surah ini memiliki beberapa nama. Di antara nama-nama tersebut, nama yang paling banyak dikenal adalah al-Tawbah dan Barā'ah. Disebut dengan Surah al-Tawbah karena kata tersebut disebutkan secara berulang kali dalam surah ini.¹¹²

Kata “al-Tawbah” juga mengacu pada kandungan surah yang berisi tentang taubat

¹⁰⁸Muhammad Sayyid Ṭaṭṭawī, *al-Tafsīr al-Wasiṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 6 (Kairo: Dar Nahḍah Miṣr, 1998), 177-178.

¹⁰⁹Muhammad 'Aqīlah, *al-Ziyādah wa al-Ihsān fī Ulūm al-Qur'an*, Vol. 1 (UEA: Markaz al-Buhūth wa al-Dirāsāt Universitas Sharjah, 1427 H), 210.

¹¹⁰Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Vol. 6 (Mesir: al-Sulṭāniyyah, 1311 H), 64.

¹¹¹Wahbah Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Wasiṭ li Zuhayli*, Vol. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H), 828.

¹¹²Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīnu al-Ta'wīl*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), 342.

dan kesempurnaan ridha Allah terhadap para mukmin sejati yang tulus menyerukan dakwah dan berjihad bersama nabi.¹¹³

Surah ini memiliki suatu kekhasan di antara surah-surah lainnya dalam al-Qur'an yaitu Surah ini tidak memiliki basmalah di awal surah. Menurut riwayat, hal ini dikarenakan Rasulullah SAW tidak memerintahkan untuk menulis basmalah pada awal surah tersebut¹¹⁴ dan menurut riwayat tentang Utsman bin Affan, ia berkata isi/makna surah al-Tawbah mirip dengan isi/makna surah al-Anfāl dan pada masa Rasulullah kedua surah ini dikenal dengan sebutan "*qarīnatayn*", karena itu aku menyandingkan keduanya dan aku tidak menuliskan basmalah serta aku meletakkannya pada *al-sab'u al-tiwāl* (tujuh Surah panjang). Sedangkan, menurut riwayat tentang Ali, ia berkata bahwa basmalah adalah (simbol) keamanan/kedamaian dan kabar gembira, sedangkan Surah Barā'ah ini turun dengan pedang (peperangan) dan pembatalan perjanjian, karena itu Surah ini tidak dibuka dengan basmalah.¹¹⁵

Menurut sebagian ulama dan setelah dilakukan peninjauan terhadap nas-nas surah secara tematik, riwayat-riwayat *ma'thūr* tentang sebab turun serta ruang lingkupnya dan peristiwa-peristiwa sirah nabawi, tampak bahwa surah ini turun pada tahun kesembilan hijriah. Meskipun begitu, surah ini tidak turun dalam satu waktu sekaligus, sekiranya terdapat tiga fase turunnya surah ini, antara lain: (1)

¹¹³Ja'far Sharaf al-Dīn, *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah: Khaṣāiṣ al-Suwār*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Taqrīb bayna al-Madhāhib al-Islāmiyyah, 1420 H), 227.

¹¹⁴Jalālu al-Dīn al-Maḥāllī, Jalālu al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayni* (Kairo: Dār al-Hadīth, t.th.), 239.

¹¹⁵Ibnu 'Aṭiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-Azīz*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422 H), 3.

fase pertama, sebelum Ghazwah Tabuk pada bulan Rajab tahun tersebut, (2) fase kedua, saat persiapan Ghazwah Tabuk, (3) Setelah kembali dari Ghazwah Tabuk. Sedangkan bagian permulaan Surah, turun terakhir pada akhir tahun kesembilan hijrah sebelum musim haji yakni pada bulan Zulkaidah atau Zulhijah.¹¹⁶

Di dalam surah ini terdapat pernyataan mengenai pemutusan hubungan antara umat muslim dengan kaum musyrik, ahli kitab dan orang-orang munafik. Sebelumnya, umat muslim dan kaum musyrikin telah mengadakan perjanjian, namun kaum musyrikin tidak memegang teguh janji tersebut. Mereka selalu mencari-cari kesempatan untuk menyerang muslimin dan mengingkari janji-janji tersebut. Dan pada saat itu kaum musyrikin masih kerap melaksanakan tawaf tanpa busana sebagaimana adat jahiliyah mereka serta bersiul dan bertepuk tangan yang menunjukkan sikap tidak menghormati Baitullah. Dengan ini, nampak jelas urgensi untuk menyucikan jazirah Arab dari segala kesyirikan dan menjadikannya dalam genggaman damai islam.¹¹⁷

Terdapat berbagai tema yang dibahas dalam surah ini, namun setidaknya ada dua tema prinsipial yang dibahas dalam surah ini, antara lain: *pertama*, tema yang membahas tentang hubungan kaum muslimin dengan kaum musyrikin dan ahli kitab. *Kedua*, tema yang mengungkap rahasia orang-orang munafik dan keadaan kaum muslimin serta Nabi Muhammad di Madinah dan di saat masa sulit (Perang Tabuk).¹¹⁸

¹¹⁶Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasit*, Vol. 6, 179.

¹¹⁷al-Dīn, *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah*, Vol. 3, 234.

¹¹⁸Ṣāliḥ al-Maghamsī, *Ta'ammalāt Qur'āniyyah*, Vol. 21 (t.t.: t.tp., t.th.), 5.

B. Selayang Pandang Ayat 6 Surah al-Tawbah

Ayat keenam surah ini merupakan ayat tentang pemberian keamanan atau perlindungan terhadap *mustajir* atau orang yang meminta perlindungan hingga ia mendengar kalam Allah.¹¹⁹ Ayat ini memuat ketentuan bahwasanya wajib bagi orang mukmin untuk memberikan perlindungan atau keamanan bagi orang musyrikin yang meminta perlindungan pada mereka hingga mereka mendengar firman Allah dan melihat hakikat dan kebenaran islam dan mengantar ke tempat yang aman bagi mereka jika mereka belum berkehendak untuk memeluk islam.¹²⁰

Ayat ini turun pada penghujung tahun 9 Hijrah, paska Ghazwah Tabuk pada bulan Syawal atau Zulkaidah atau Zulhijah. Kala itu, Abu Bakar diutus oleh Rasulullah untuk menunaikan ibadah haji bersama umat muslim serta memberinya mandat untuk menyampaikan ayat-ayat surah Barā'ah ini. Namun kemudian Rasulullah mengirim Ali bin Abi Thalib untuk menyusulnya dan menggantikannya untuk menyampaikan mandat tersebut.¹²¹ Mengenai jumlah ayat-ayat tersebut, terdapat lima pendapat, antara lain: 40 ayat, 30 ayat, 10 ayat, 7 ayat dan 9 ayat.¹²²

Mengenai status ayat, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa status ayat mansukh oleh ayat “فَأَقْضُوا الشَّرْكَاءَ” , pendapat ini dikemukakan oleh al-Ḍaḥḥāk

¹¹⁹al-Dīn, *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah*, Vol. 3, 230.

¹²⁰Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasit*, Vol. 6, 248.

¹²¹Al-Biqā'ī, *Nazmu al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāt wa al-Suwār*, Vol. 8 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), 364-365.

¹²²Ibnu al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1422 H), 232.

dan al-Suddi. Namun menurut Al-Hasan dan Mujahid, ayat ini *muḥkamah* hingga hari kiamat.

Dalam suatu riwayat, datang seorang lelaki dari kaum musyrikin kepada Ali bin Abi Thalib, lalu lelaki tersebut berkata: Jika seseorang dari kami hendak menemui Muhammad setelah berakhirnya masa empat bulan lalu mendengar kalam Allah atau datang menemuinya untuk suatu keperluan, dia dibunuh. Ali menjawab: Tidak, karena Allah berfirman: “وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ...”. Dan menurut al-Qurthubi inilah pendapat yang benar bahwa ayat ini *muḥkamah*.¹²³

C. Tafsir Ayat 6 Surah Al-Tawbah

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ¹²⁴

Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.¹²⁵

Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyeru dan menegakkan kalimat yang hak dan jalan yang lurus. Allah tidak mengutus Nabi Muhammad untuk perang maupun penaklukan. Perang terjadi tidak lain untuk mencegah terjadinya fitnah dalam agama dan untuk menjamin keamanan dakwah. Karena itu, Nabi Muhammad menyeru manusia dalam segala keadaan yakni dalam perang maupun damai dan dalam perjanjian maupun tidak. Dan apabila seseorang dari

¹²³Al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkāmī al-Qur’ān*, Vol. 8 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 76-77.

¹²⁴al-Qur’an, 9: 6.

¹²⁵Qur’an Kemenag, 9: 6.

golongan orang-orang yang mencurangi perjanjian maupun orang-orang yang boleh untuk diperangi datang untuk keperluan perdagangan, sebagai utusan atau hanya sekedar untuk meminta keamanan maka mereka akan mendapat keamanan dari kaum muslim hingga mereka mendengar, memahami dan merenungkan firman Allah.¹²⁶

Imam Syafii menjelaskan tentang ayat ini yaitu bahwa apabila datang seorang dari kaum musyrikin ingin mengetahui tentang islam, maka ia harus diberikan perlindungan atau keamanan sehingga dibacakan kepadanya kitab Allah dan didakwahkan islam kepadanya.¹²⁷

Perintah agar diperdengarkan firman Allah tidak lain karena mendengar firman Allah dapat memberi pengaruh dan memberikan kesan pada lubuk hati. Banyaknya orang yang beriman dan masuk islam setelah mendengar firman Allah telah membuktikan kebenaran hal tersebut.¹²⁸ Dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ¹²⁹

“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.”¹³⁰

Setelah ia mendengar firman Allah, tidak ada paksaan apapun baginya, ia dapat memilih untuk beriman dan hal tersebut lebih baik dan dapat pula tetap pada

¹²⁶Muhammad Abū Zahrah, *Zahrat al-Tafāsīr*, Vol. 6 (t.t. : Dār al-Fikr al-Arabī, t.th.), 3232.

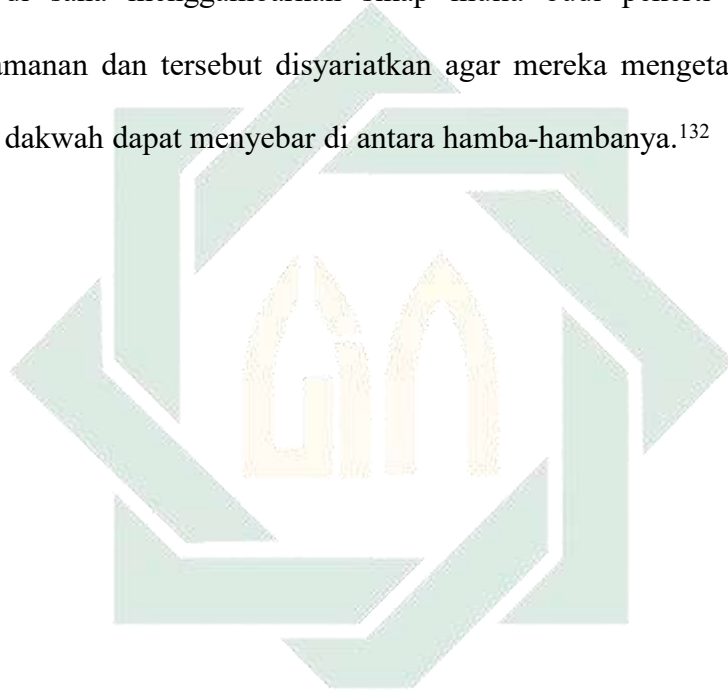
¹²⁷Al-Shāfi‘ī, *Tafsīr al-Imām al-Shāfi‘ī*, Vol. 2 (Saudi Arabia: Dār al-Tadmuriyyah, 2006), 904.

¹²⁸Ibnu ‘Uthaymīn, *Majmū‘u Fatāwa wa Rasāili al-‘Uthaymīn*, Vol. 8 (t.t. : Dār al-Thurayā, 1413 H), 363.

¹²⁹Al-Qur’an, 50: 37.

¹³⁰Qur’an Kemenag, 50: 37.

kepercayaan yang telah dianut. Dan setelah itu, Allah memerintahkan untuk mengantarnya ke tempat yang aman baginya. Tidak adanya paksaan dan mengantar mereka kembali ke wilayah mereka atau tempat lain yang mereka aman berada di sana menggambarkan sikap mulia budi pekerti muslim.¹³¹ Pemberian keamanan dan tersebut disyariatkan agar mereka mengetahui agama Allah dan agar dakwah dapat menyebar di antara hamba-hambanya.¹³²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³¹Zahrah, *Zahrat al-Tafāsīr*, Vol. 6, 3233.

¹³²Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Vol. 4 (t.t. : Dār al-Ṭayyibah, 1999), 113.

BAB IV

INTERPRETASI KONTEKSTUAL Q.S. AL-TAWBAH AYAT 6

A. Analisis Kritis

a. Linguistik

Kata “و” pada permulaan ayat merupakan *harf al-‘aṭf* yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan dengan kalimat pada ayat sebelumnya yaitu “فَإِنْ تَابُوا” dengan fungsi untuk memperinci konsep syaratnya (*tafṣīl maḥmūm al-sharṭ*) atau dengan kalimat “فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ” untuk mengkhususkan keumumannya (*takhṣīṣ al-‘umūm*) sehingga dapat dipahami seperti:

فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ إِلَّا مُشْرِكًا اسْتَجَارَكَ لِمَصْلَحَةٍ لِّلسَّفَارَةِ عَن قَوْمِهِ أَوْ لِمَعْرِفَةِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ

Yakni bunuhlah orang-orang musyrikin - kecuali orang musyrik yang yang meminta perlindungan kepadamu untuk suatu keperluan baik sebagai utusan dari kaumnya atau untuk mengetahui syariat islam.¹³³

¹³³Ibnu ‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 10 (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1983), 117.

Kata “إِنْ” merupakan huruf/instrumen syarat yang khusus untuk kata kerja.¹³⁴ Maka dengan begitu kalimat setelah huruf “إِنْ” seharusnya merupakan kata kerja. Mengenai hal ini, Sibawaih berpendapat bahwa huruf “إِنْ” memiliki kekhususan lain yang tidak dimiliki oleh huruf-huruf syarat lainnya, yaitu kata kerja yang terletak setelah huruf “إِنْ” boleh dihilangkan.¹³⁵

Redaksi kalimat yang berupa syarat pada ayat ini berfungsi untuk menekankan *ḥukm al-jawāb* dan untuk menunjukkan bahwa dalam situasi ini, terdapat keinginan untuk “الجوار” atau meminta perlindungan dari sisi kaum musyrikin. Dan penggunaan huruf syarat “إِنْ” pada ayat ini berfungsi sebagai *tanbih* bahwa ini merupakan syarat yang lazim sehingga tidak ada lagi alasan bagi kaum musyrikin bahwa mereka tidak dapat bertemu nabi dan menjadikan hal tersebut alasan untuk tetap dalam kesyirikan.¹³⁶

¹³⁴Al-Muntajab al-Hamadḥānī, *al-Kitāb al-Farīd fī I’rābi al-Qur’ān al-Majīd*, Vol. 3 (Saudi Arabia: Dār al-Zamān, 2006), 237..

¹³⁵Abū Ja‘far al-Naḥḥās, *I’rāb al-Qur’ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H), 109.

¹³⁶Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 10, 117.

Kata “أَحَدٌ” merupakan isim *marfū‘* yang berarti “وَاحِدٌ” atau satu. Kata aslinya adalah “وحد” menggunakan huruf “و”, huruf hamzah aslinya diganti dengan waw “و” karena kata ini merupakan *wāwiyat al-fā‘* (واوية الفاء).¹³⁷

Para pakar Ilmu Nahwu berbeda pendapat mengenai posisi (*i‘rāb*) kata “أَحَدٌ” yang terletak setelah huruf syarat “إِن”. *Pertama*, kata “أَحَدٌ” merupakan subjek untuk kata kerja yang dihilangkan yang akan dijelaskan setelahnya sehingga struktur kalimat menjadi “وَإِنْ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ”. *Kedua*, kata “أَحَدٌ” adalah subjek yang didahulukan dengan kata “اسْتَجَارَكَ” sebagai kata kerjanya yang diletakkan diakhir. *Ketiga*, kata “أَحَدٌ” merupakan *mubtada’* sedangkan “اسْتَجَارَكَ” merupakan *khobar al-mubtada’*.¹³⁸

Kalimat “مِنَ الْمُشْرِكِينَ” yaitu dari orang-orang musyrik yang Allah perintahkan untuk diperangi.¹³⁹ Yaitu orang-orang kafir dari penduduk

¹³⁷Muhammad al-Amīn al-Shanqīṭī, *al-‘Adhbu al-Namīr min Majālisī al-Shanqīṭī fī al-Tafsīr*, Vol. 5 (Riyadh: Dār ‘Aṭā’āt al-‘Ilmi, 2019), 279.

¹³⁸Uthaymīn, *Majmū‘u Fatāwa*, Vol. 8, 362.

¹³⁹Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabari Jāmi‘u al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qur’ān*, Vol. 11 (t.t. : Dār Hijr, 2001), 347.

Makkah¹⁴⁰ yang tidak menepati perjanjian yang telah mereka sepakati bersama Rasulullah.¹⁴¹

Menurut Ibnu Asyur, peletakan kalimat “أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ” mendahului kata kerjanya “اسْتَجَارَكَ” adalah untuk menekankan pemberian keamanan kepada orang musyrik yang memintanya jika dalam pertemuannya dengan nabi dan masuknya ia ke dalam wilayah islam terdapat masalah.¹⁴²

Kata “اسْتَجَارَكَ” berarti meminta perlindungan atau keamanan darimu. Huruf “س” dan “ت” merupakan huruf tambahan yang mengandung arti “الطلب” atau meminta, sebagaimana bentuk kalimat “استفعل”. Sehingga maknanya “طلب”¹⁴³ atau “طلب جوارك”. Kata “جوار” sendiri berarti perlindungan, penjagaan¹⁴⁴ atau keamanan¹⁴⁵. Kata “جوار” juga berarti berada di dekat, kata ini kerap digunakan dalam arti aman karena seseorang tidak akan tinggal atau menetap di suatu tempat yang tidak aman baginya.¹⁴⁶ Maka kata “اسْتَجَارَكَ” berarti meminta perlindungan dan penjagaanmu.

¹⁴⁰Muqātil, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, Vol 2 (Beirut: Dār Ihyā’i al-Turāth, 1423 H), 157.

¹⁴¹Muḥammad ‘Alī al-Sāyis, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* (t.t.: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2002), 441.

¹⁴²‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 10, 118.

¹⁴³al-Shanqīṭī, *al-‘Adhbu al-Namīr*, Vol. 5, 279.

¹⁴⁴Uthaymīn, *Majmū‘u Fatāwa*, Vol. 8, 362.

¹⁴⁵Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 10 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 111.

¹⁴⁶‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 10, 118.

Kata “فَأَجِزُهُ” berarti فَأَجِزُهُ yakni maka berilah dia keamanan¹⁴⁷ atau jadilah perlindungannya yang memberinya keamanan dan melindunginya.¹⁴⁸ Kalimat ini merupakan *jawāb al-sharṭ* dan huruf *fa’* di sini merupakan *fa’ al-jawāb* karena beradadalam *jawāb al-sharṭ*.¹⁴⁹

Kata “حَتَّى” menunjukkan maksud atau tujuan.¹⁵⁰ “حَتَّى يَسْمَعَ” berarti hingga mendengar atau agar mendengar. Kalimat ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya yaitu “فَأَجِزُهُ”.¹⁵¹

Kalimat “يَسْمَعُ كَلَامَ اللَّهِ” yakni mendengar firman Allah dari orang yang membacanya dan bukan yang dimaksud mendengar firman Allah secara langsung.¹⁵² Pemilihan kata “سمع” atau mendengar karena mereka tidak membutuhkan hal lainnya untuk memahami. Mereka adalah ahli *Faṣāḥah* dan *Balāghah*, sehingga memahami firman Allah bukanlah hal yang sukar bagi mereka dan dengan mendengarnya dapat menjadi perantara hidayah bagi mereka.¹⁵³

¹⁴⁷Mujīru al-Dīn al-‘Ulaymī, *Faṭḥu al-Rahman fī Tafsīr al-Qur’ān*, Vol. 3 (t.t. : Dār al-Nawādir, 2009), 154.

¹⁴⁸Šiddīq Ḥasan Khān, *Naylu al-Marām min Tafsīri Āyāti al-Ahkām*, (t.t.: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 324.

¹⁴⁹Muṣṭafa al-Ghalāyīnī, *Jāmi’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Vol. 2 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ašriyyah, 1993), 191.

¹⁵⁰Uṭḥaymīn, *Majmū’u Fatāwa*, Vol. 8, 362.

¹⁵¹Al-Hamadḥānī, *al-Kitāb al-Farīd*, Vol. 3, 238.

¹⁵²Ibnu Uṭḥaymīn, *Liḳā’u al-Bāb al-Maftūh*, Vol. 165 (t.t.: t.tp., t.th.), 5.

¹⁵³Ṭaṭṭawī, *al-Tafsīr al-Wasit*, Vol. 6, 209.

Kalimat “حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ” yakni hingga merenungkan serta melihat dan memahami hakikatnya.¹⁵⁴

Kata “كَلَامَ اللَّهِ” secara khusus berarti al-Qur’an; mendengar bacaannya serta memahami makna dan tujuannya. Sedangkan secara umum “كَلَامَ اللَّهِ” berarti Islam, karena segala perintah dan larangan dalam islam kembali pada firman Allah dan dari firman Allah. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an mengenai apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW:¹⁵⁵

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ¹⁵⁶

dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril).¹⁵⁷

Kalimat “تَتَمُّ” yakni setelah itu.¹⁵⁸ Penggunaan kata hubung “تَتَمُّ” dalam ayat ini menunjukkan makna bahwa agar ia mendengar, memahami, merenungkan, mengetahui serta memberi kesempatan waktu untuk ia mempertimbangkan dan memikirkan kembali apakah ia akan memilih untuk beriman dan menjadi muslim atau apakah ia akan tetap dengan keyakinannya.

¹⁵⁴Al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi: Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kalam al-Tayyib, 1998), 665.

¹⁵⁵Zahrah, *Zahrat al-Tafsir*, Vol. 6, 3232.

¹⁵⁶Al-Qur’an, 53: 3-5.

¹⁵⁷Qur’an Kemenag, 53: 3-5.

¹⁵⁸Al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*: Vol. 1, 665.

Jika ia memilih untuk tetap dengan keyakinannya, maka tidak paksaan baginya untuk beriman.

Kata “أَبْلَغُهُ” berarti mengantarkannya (ke tempat yang aman baginya) yakni ia diantar dan ditemani oleh seseorang dari kaum muslim agar tidak ada seseorang yang mengetahui hal tersebut dan kemudian membunuhnya¹⁵⁹, maka ia dijaga hingga ia sampai.¹⁶⁰

Kata “مَأْمَنٌ” merupakan *ismmakān* atau nama untuk tempat dari akar kata “أَمِنَ” yang berarti kampung halaman atau tempat yang aman¹⁶¹ atau tempat yang ia pilih sendiri untuk dirinya.¹⁶²

Kata “ذَلِكَ” merujuk pada perintah untuk memberikan perlindungan “فَأَجِزْهُ”.¹⁶³

Huruf “ب” di sini merupakan huruf *jāry* yang berfungsi sebagai *sabābiyyah*.¹⁶⁴ Huruf *ba’ sabābiyyah* adalah huruf *ba’* yang berfungsi untuk menunjukkan suatu sebab.¹⁶⁵

¹⁵⁹Zahrah, *Zahrat al-Tafāsīr*, Vol. 6, 3233.

¹⁶⁰Muḥammad ‘Abdu al-Laṭīf al-Khaṭīb, *Awḍah al-Tafāsīr*, Vol. 1 (Mesir: al-Maṭba’ah al-Miṣriyyah, 1964), 222.

¹⁶¹Aḥmad Mukhtār ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*, Vol. 1 (t.t.: ‘Ālam al-Kutub, 2008), 124.

¹⁶²Al-Khaṭīb, *Awḍah al-Tafāsīr*, Vol. 1, 222.

¹⁶³Al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī*, Vol. 1, 665.

¹⁶⁴Maḥmūd Shāfi, *al-Jadwal fī Ṭ-rāb al-Qur’ān: wa Ṣarafuhu wa Bayānuhu ma’a Fawāidi Naḥwiyyah Hammah*, Vol. 5 (Damaskus: Dār al-Rashīd, 1995), 285..

¹⁶⁵Kadar M. Yusuf, Alwizar, *Kaidah Tafsir al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2020), 20.

Penggunaan kata “قَوْمٌ” menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang disatukan oleh ketidaktahuan sehingga mereka seperti suatu kaum.¹⁶⁶

Kalimat “بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ” yaitu karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. Mereka tidak mengetahui apa itu islam dan hakikat dakwah islam, karena itu mereka harus diberi perlindungan atau keamanan sehingga mereka dapat mendengar dan memahami kebenaran.¹⁶⁷ Dan mereka tidak mengetahui apa itu tauhid atau keesaan Allah.¹⁶⁸

b. Konteks Sastra

Ayat-ayat pada bagian permulaan Surah al-Tawbah secara garis besar memproklamirkan maklumat terminasi hubungan antara umat muslim dan musyrikin. Ayat-ayat tersebut secara terang dan gamblang menerangkan maklumat tersebut dengan terstruktur dan terperinci. Muhammad Sayyid Thantawi dalam bukunya *al-Tafsīr al-Wasīf* memaparkan susunan serta kandungan dari tiap ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

1. Ayat pertama, maklumat pemutusan hubungan antara Allah dan Rasulullah dari perjanjian-perjanjian bersama kaum musyrikin.
2. Ayat kedua, pemberian tempo selama empat bulan.
3. Ayat ketiga, pengumuman pada semua orang atas maklumat dan keputusan ini pada hari Haji Akbar.

¹⁶⁶Zahrah, *Zahrat al-Tafāsīr*, Vol. 6, 3233.

¹⁶⁷Ibid.

¹⁶⁸Muqātil, *Tafsīr Muqātil*, Vol. 2, 158.

4. Ayat keempat, perintah kepada kaum mukminin untuk memenuhi perjanjian-perjanjian kaum musyrikin yang tidak melanggar janji hingga batas waktunya.
5. Ayat kelima, penjelasan kepada kaum mukminin tentang ketentuan setelah berakhirnya tempo waktu.
6. Ayat Keenam, penjelasan kepada mukminin bahwasanya wajib bagi mereka untuk memberikan perlindungan atau suaka kepada orang musyrik yang meminta perlindungan hingga ia mendengar kalam Allah dan melihat kebenaran islam.
7. Ayat ketujuh dan ayat-ayat setelahnya, penjelasan sebab-sebab yang mengharuskan untuk memutuskan hubungan dengan mereka dan perang terhadap mereka.¹⁶⁹

Ayat keenam berperan sebagai *takhṣīṣ al-‘umūm* maupun *tafṣīl mathūm al-sharṭ* dalam bagian pertama Surah ini, yakni bagian yang turun sebagai maklumat keputusan hubungan dengan kaum musyrikin. *Takhṣīṣ* merupakan lawan dari *ta‘mīm* yang berarti mengeluarkan sebagian dari unsur-unsur umum.¹⁷⁰ Dengan begitu, unsur tersebut keluar dari hukum umumnya dan berlaku hukum khusus.

Takhṣīṣ al-‘umūm maupun *tafṣīl mathūm al-sharṭ* pada ayat ini terletak pada konjungsi huruf “*wāw*” yang terletak pada permulaan ayat.

¹⁶⁹Ṭaṅṭawī, *al-Tafsīr al-Wasiṭ*, Vol. 6, 248.

¹⁷⁰Ibnu Uthaymīn, *al-Uṣūl min ‘Ilmi al-Uṣūl* (t.t. : Dār Ibnu al-Jawzī, 2009), 38.

Huruf “wāw” tersebut merupakan konjungsi yang menghubungkan ayat ini dengan kalimat pada ayat sebelumnya, yaitu:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا

لَهُمْ كُلٌّ مَرْصِدٌ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁷¹

Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁷²

Konjungsi tersebut menghubungkan pada kalimat “فَإِنْ تَابُوا” untuk memerinci konsep syaratnya (*tafsīl mafhūm al-sharṭ*) ataupun menghubungkan pada kalimat “فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ” untuk menjelaskan unsur khusus dalam lafaz umumnya (*takhṣīṣ al-‘umūm*). Sehingga konteks dan struktur kalimat dapat dipahami menjadi “maka bunuhlah orang-orang musyrikin tersebut di mana saja engkau temui, tangkap dan kepunglah mereka dan awasilah pada tiap tempat pengintaian...kecuali orang musyrik yang meminta perlindungan kepadamu untuk suatu maslahat, sebagai utusan kaumnya atau untuk mengetahui syariat-syariat islam.”¹⁷³

Ayat ini berfungsi untuk men-*takhṣīṣ* term umum pada ayat-ayat sebelumnya, setelah sebelumnya dideklarasikan secara umum untuk memutuskan hubungan dengan kaum musyrikin dan menyatakan perang terhadap mereka.

¹⁷¹Al-Qur’an, 9: 5.

¹⁷²Qur’an Kemenag, 9: 5.

¹⁷³Āshūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 10, 117.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam term umum “musyrikin” tersebut, terdapat ketentuan khusus yang memperbolehkan kaum muslimin untuk tidak memerangi mereka bahkan diperintahkan untuk melindungi dan memberi keamanan bagi mereka. Dan mereka yang termasuk dalam ketentuan khusus ini adalah mereka yang datang ke wilayah islam dan meminta perlindungan.

Ayat ini juga menjadi penjelas yang memperkuat bahwa tujuan perang dan jihad yang diserukan pada ayat-ayat sebelumnya adalah untuk menyeru manusia kepada kebaikan bukan pertumpahan darah dan mencari keuntungan.¹⁷⁴

c. Bentuk Sastra

Dalam buku tafsir “*Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*” yang ditulis Alī al-Sāyis, buku “*Naylu al-Marām min Tafsīri Āyāti al-Aḥkām*” milik Ṣiddīq Ḥasan Khān dan buku “*Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*” karangan ‘Abdu al-Qadir Shaybah al-Ḥamd, ayat ini dikategorikan sebagai ayat hukum. Dalam ketiga buku di atas, ayat ini dijelaskan cukup detail dan dalam buku al-Sayis dan Abdul Qadir Syaibah al-Ḥamd juga dipaparkan hukum-hukum yang termuat dalam ayat ini secara terperinci.¹⁷⁵¹⁷⁶¹⁷⁷

¹⁷⁴Abdu al-Qādir Shaybah al-Ḥamd, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* (Riyadh: Mu’assasah ‘Ulūm al-Qur’ān, 2011), 88.

¹⁷⁵Al-Sāyis, *Tafsīr Āyāt*, 441-442.

¹⁷⁶Khān, *Naylu al-Marām*, 324-325.

¹⁷⁷Al-Ḥamd, *Tafsīr Āyāt*, 87-88.

d. Teks Paralel

Berikut salah satu ayat yang serupa dengan ayat keenam Surah al-Tawbah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ¹⁷⁸

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁷⁹

Kesamaan ayat ini dengan ayat keenam Surah al-Tawbah terletak pada beberapa hal, antara lain:

1. Membahas tentang bangsa Arab. Yang dimaksud dengan kaum tunaakhsara di sini adalah bangsa Arab.¹⁸⁰
2. Membahas metode dakwah dengan al-Qur'an. Ayat-ayat dan kitab pada ayat ini berarti al-Qur'an.¹⁸¹
3. Membahas keadaan bangsa Arab sebelum menerima hidayah dan petunjuk islam yakni dalam kesyirikan.¹⁸²

Ayat ini membahas tentang pengutusan Nabi Muhammad di tengah bangsa Arab yang masih diliputi kesyirikan dan buta huruf. Ayat ini juga membahas metode dakwah nabi dengan mengajarkan mereka al-Qur'an,

¹⁷⁸Al-Qur'an, 62: 2.

¹⁷⁹Qur'an Kemenag, 62: 2.

¹⁸⁰Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi'u al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qur'ān*(Mekkah: Dār al-Tarbiyyah wa al-Turāth, t.th.)

¹⁸¹Ibnu Abī Zamanīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Vol. 4 (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2002), 390.

¹⁸²Al-Suyūfī, *al-Dar al-Manthūr*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 152.

Sunnah serta menyucikan jiwa mereka. al-Qur'an merupakan kitab samawi yang sangat agung dan pedoman utama agama islam. Al-Qur'an mencakup segala ilmu, hukum, pelajaran, kisah, *targhīb-tarhīb*, berita dan informasi dari masa lalu dan yang akan terjadi atau yang akan datang yang tidak tertulis sebelumnya pada kitab-kitab lainnya.¹⁸³

B. Makna untuk Penerima Pertama (*Meaning for The First Recipients*)

a. Konteks Sejarah dan Sosial

Memberikan perlindungan atau *jiwār* bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat Arab. *Jiwār* telah dikenal masyarakat Arab sebelum datangnya islam. Dahulu, suku-suku biasanya meminta perlindungan kepada suku atau kabilah lain yang lebih besar dan lebih kuat. Hubungan *jiwār* bahkan bisa menjadi hubungan nasab atau keturunan. Setelah diberi perlindungan, suku-suku yang meminta perlindungan biasanya meleburkan nasabnya kepada suku yang melindunginya, sehingga nasab mereka mengikuti nasab suku yang melindungi. *Jiwār* dapat dilakukan secara perseorangan atau berkelompok. Dengan *jiwār* seseorang atau kabilah akan mendapat perlindungan dan keamanan atas jiwanya dan juga hartanya.¹⁸⁴

Sama halnya dengan *jiwār* yang sudah cukup lazim di kalangan masyarakat Arab, berdakwah dengan memperdengarkan atau membacakan al-Qur'an juga telah menjadi salah satu metode dakwah dalam islam.

¹⁸³Ibnu Rajab al-Ḥanbalī, *Rawā'ī'u al-Tafsīr*, Vol. 2 (Saudi Arabia: Dār al-'Aṣimah, 2001), 427.

¹⁸⁴Jawwād 'Alī, *al-Mufaṣṣal fī Tārīkhi al-'Arab Qabla al-Islām*, Vol. 7 (t.t. : Dār al-Sāqī, 2001), 360.

Mendengar memiliki peranan penting dalam dakwah. Hujah, argumen dan dalil-dalil tidak akan sampai pada mad'u jika sang mad'u tidak mendengarnya. Karena itu, pada ayat keenam Surah Barā'ah ini, diperintahkan untuk memberi perlindungan dan keamanan kepada orang musyrikin yang meminta perlindungan, karena dengan begitu mereka dapat mendengar al-Qur'an serta hujah dan dalil tentang islam.¹⁸⁵

Mendengar dapat menjadi perantara hidayah bagi seseorang. Terutama bagi masyarakat Arab yang merupakan penutur bahasa Arab. Mereka juga merupakan ahli *faṣāhah* dan *balāghah*. Akan sangat mudah bagi mereka untuk mengerti memahami isi dan pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an.¹⁸⁶ Mereka akan mengerti betapa indahny susunan kata dan lafaz-lafaz al-Qur'an. Dan tentu mudah bagi mereka untuk melihat dan menyadari bahwa al-Qur'an benar-benar firman ilahi, bukan karangan penyair ataupun pujangga.

Dalam kisah Utbah bin Rabiah, seorang pemuka Quraisy yang menemui Nabi Muhammad untuk bernegosiasi. Nabi Muhammad memintanya untuk mendengar dan kemudian membacakan bagian dari Surah Fuṣṣilat kepadanya.¹⁸⁷ Lantunan dan lafaz-lafaz ayat tersebut membuatnya terkejut dan gemetar hingga ia menghentikan bacaan nabi. Ia pun mengakui bahwa apa

¹⁸⁵Ibrāhīm al-Muṭṭalq, *al-Tadarruj fī Da'wati al-Nabī* (t.t. : Markaz al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 1417 H), 125.

¹⁸⁶Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasiṭ*, Vol. 6, 209.

¹⁸⁷Al-Muṭṭalq, *al-Tadarruj fī Da'wati*, 125-126.

yang didengarnya bukanlah syair dan bukan pula sihir, bahkan ia seolah merasakan apa yang dikatakan oleh ayat-ayat tersebut.¹⁸⁸

Begitu pula yang dilakukan oleh para sahabat. Saat mereka diutus kepada suatu suku atau negeri mereka akan berdakwah dan mengajarkan mereka al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalid saat ia diutus ke Najran di Yaman. Ia menyerukan dakwah islam dan mengajarkan pada mereka al-Qur'an.¹⁸⁹

Nabi Muhammad juga memberikan keamanan kepada orang yang menemuinya, baik untuk meminta bimbingan atau petunjuk ataupun datang sebagai utusan. Seperti halnya yang terjadi pada peristiwa Hudaibiyah, saat beberapa utusan Quraisy datang menemui Nabi Muhammad. Di antara mereka adalah Mikraz bin Hafs dan Urwah bin Mas'ud. Mereka menyaksikan secara langsung bagaimana orang-orang muslim memuliakan Nabi Muhammad. Hal yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya pada seorang raja ataupun kaisar. Pemandangan ini membuat mereka sangat takjub pada akhlak dan budi pekerti muslim. Mereka kemudian menyampaikan hal tersebut pada kaumnya. Dan hal tersebut menjadi salah satu faktor utama banyak dari mereka mendapat hidayah.¹⁹⁰

¹⁸⁸Abū Zayd al-Tha'ālibī, *al-Jawāhir al-Ḥasān fī Tafsīri al-Qur'ān*, Vol. 5 (Beirut: Dār Ihyā'u al-Turāth al-'Araby, 1418 H), 125.

¹⁸⁹Muḥammad al-Khuḍarī, *Nūr al-Yaqīn fī Sīrati Sayyidi al-Mursalin* (Damaskus: Dār al-Fayḥā, 1425 H), 226.

¹⁹⁰Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 4, 113.

Karakter agama islam memang tumbuh lebih pesat dan lebih hidup dalam keadaan yang aman dan damai.¹⁹¹ Seperti yang terjadi paska berlakunya perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini memberikan kesempatan untuk kaum muslimin dan musyrikin berbaur dan berinteraksi satu sama lain. Hanya dalam waktu kurang dari beberapa belas bulan setelah berlakunya perjanjian Hudaibiyah, banyak dari kaum musyrikin terutama dari kalangan Quraisy masuk islam, bahkan jumlah mereka melebihi jumlah orang-orang yang telah masuk islam dalam kurun waktu 15 tahun.¹⁹²

b. Sifat dan Nilai Pesan

Sifat pesan yang disampaikan oleh ayat ini adalah hukum atau *legal*. Meskipun dilatarbelakangi oleh peristiwa yang terjadi pada kaum muslimin dan musyrikin pada saat itu, pesan-pesan dalam ayat ini juga mengandung nilai-nilai yang universal. Berikut beberapa hukum dan hal-hal seputar fikih kehidupan yang termuat dalam ayat ini:

1. Disyariatkannya pemberian keamanan, yakni diperbolehkan memberikan keamanan kepada seorang harbi jika ia meminta hal tersebut kepada umat islam.
2. Wajib bagi seorang muslim untuk mengajari setiap orang yang ingin mempelajari hal ihwal agama.

¹⁹¹Ali Muḥammad al-Ṣalābī, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Vol. 2 (Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 2009), 312.

¹⁹²Muḥammad bin Aḥmad Bāshmīl, *Min Ma'āriki al-Islām al-Fāṣilah*, Vol. 5 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1988), 298.

3. Wajib bagi seorang pemimpin untuk memberikan perlindungan pada harbi *mustajir* serta menjaga darah, harta dan jiwanya dari segala bentuk ancaman dan bahaya.
 4. Wajib bagi seorang imam atau pemimpin untuk mengantarnya ke tempat yang aman baginya apabila keperluan atau hajatnya telah selesai.
 5. Firman Allah “ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ” menunjukkan bahwa taklid dalam agama merupakan hal yang tidak absah.
 6. Firman Allah “حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ” menjadi bukti bahwa firman Allah terdengar melalui bacaan orang yang membacanya, namun hal tersebut melalui bahasa, huruf dan suara sebagai perantara atau medianya. Sedangkan Maha Suci Allah tidak ada yang merupai-Nya maupun yang menyerupai kalam-Nya.¹⁹³
- c. Hubungan Pesan dengan keseluruhan Pesan dalam al-Qur'an
- Ayat ini membuktikan betapa tinggi dan mulia ajaran, toleransi dan kegigihan islam untuk membimbing manusia pada kebenaran serta untuk melindungi darah, harta dan kehormatan mereka, sekalipun mereka adalah musuh agama islam. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki agar setiap hati manusia mendapat petunjuk dan hidayah.¹⁹⁴

Allah memerintahkan pemberian keamanan bagi mereka, agar mereka tahu dan mengenal agama Allah dan dakwah tersebar di antara hamba-

¹⁹³Al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 10, 115-116.

¹⁹⁴Tanṭawī, *al-Tafsīr al-Wasit*, Vol. 6, 211.

hambanya.¹⁹⁵ Dengan pemberian keamanan, mereka dapat mendengar al-Qur'an, menadaburkan, mencerna serta memahami arti dan maknanya, karena saat seseorang keluar dari lingkungan yang sesat, maka Allah akan membukakan hatinya untuk islam. Ini merupakan satu di antara kemuliaan akhlak yang diserukan oleh Nabi Muhammad dan merupakan peringatan bagi seluruh kaum muslim untuk berupaya dalam menyebarkan agama islam dan prinsip-prinsipnya sehingga mereka yang tidak mengetahui apa-apa tentang keutamaan agama Islam dapat mendengarnya.¹⁹⁶

C. Makna Kontemporer (*Meaning for The Present*)

Keadaan umat islam pada masa sekarang cukup berbeda dengan keadaan umat islam pada masa saat ayat ini turun. Pada masa tersebut umat islam berada di bawah kekuasaan islam, Daulat Islam Madinah yang dipimpin langsung oleh Rasulullah.¹⁹⁷ Pada saat itu Mekkah juga telah ditaklukkan islam pada *Fatḥu Makkah* yang terjadi pada tahun kedelapan Hijriah.¹⁹⁸ Maka sejak saat itu Mekkah berada di bawah kekuasaan Islam.

Pada saat setelah bagian Surah al-Tawbah ini turun yang menyatakan pemutusan hubungan dan peperangan atas kaum musyrikin. Maka kaum musyrikin yang ingin mendapatkan keamanan dan perlindungan harus meminta perlindungan dari kaum muslimin. Kaum musyrikin yang dimaksud dalam ayat

¹⁹⁵Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 4, 113.

¹⁹⁶Muḥammad Mahmud Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wadhīh*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Jil al-Jadid, 1413), 856.

¹⁹⁷Yusuf Qardhawi, *Fikih Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah* (t.t. : Pustaka al-Kautsar, t.th.)

¹⁹⁸Abū al-Ḥasan al-Nadawi, *al-Sīrah al-Nabawiyah* (Damaskus: Dār Ibnu Kathīr, 1425), 443.

enam Surah al-Tawbah adalah kaum Musyrikin Arab yang kala itu telah melanggar perjanjian dengan Rasulullah.¹⁹⁹ Meskipun lafaz “musyrikin” dalam ayat ini adalah lafaz umum, namun makna yang dimaksud adalah makna khususnya. Karena pada hakikatnya, yang dimaksud dengan musyrikin atau ahli syirik terdiri dari dua kategori; kategori ahli kitab dan kategori bukan ahli kitab.²⁰⁰

Agama islam berdiri di atas aqidah tauhid yang murni dan suci yang diikrarkan dalam syahadat dengan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Pengakuan ini adalah pijakan dan simbol utama keislaman seseorang.²⁰¹ Dengan syahadat seseorang bersaksi bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang berhak disembah dan tidak ada menyandinginya.²⁰²

Pada ayat sebelumnya, yakni ayat kelima Surah al-Tawbah juga disebutkan hal paling penting yang membuktikan islamnya seseorang yaitu mendirikan shalat dan menunaikan zakat.²⁰³ Berdasarkan hal-hal di atas yang tidak ada pada diri seorang non-muslim, maka kata musyrikin juga dapat digunakan pada non-muslim atau orang-orang yang tidak menganut agama islam, karena mereka telah syirik dengan menyekutukan Allah dan tidak menegakkan rukun islam, terutama shalat dan zakat.

¹⁹⁹Al-Sāyis, *Tafsīr Āyāt*, 441.

²⁰⁰Al-Shāfi‘ī, *Tafsīr al-Imām*, Vol. 2, 904.

²⁰¹Uthmān Dūmairiyyah, *Madkhal li Dirāsati al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah* (t.t. : Maktabah al-Sawādi, 1996), 247.

²⁰²Muḥammad bin Ibrāhim al-Ḥamd, *al-Tarīq ilā al-Islām* (t.t. : Dār Ibnu Khuzaymah, t.th.), 47.

²⁰³Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wadhīh*, Vol. 1, 856.

Keadaan sekarang juga berbeda dengan keadaan kala itu yang masih dalam keadaan perang dan ketegangan. Keadaan sekarang adalah keadaan damai dan kerjasama, tidak ada perang wilayah, kekuasaan maupun kepercayaan. Semua orang hidup dalam milieu yang heterogen. Mereka memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan kepercayaan mereka dan mereka dilindungi. Bahkan di banyak negara, muslim dan non-muslim tinggal berdampingan. Mereka mempunyai dan mendapat hak dan kewajiban yang sama serta dilindungi secara hukum yang berlaku di negara tersebut.

Pada masa sekarang non-muslim tidak lagi membutuhkan permintaan perlindungan untuk datang ataupun masuk ke wilayah islam. Jika mereka tidak berasal dari wilayah tersebut, maka yang mereka butuhkan adalah perizinan dan jika mereka hendak menetap atau tinggal maka yang mereka butuhkan adalah izin tinggal dan kewarganegaraan.

Berdasarkan akar kata dan maknanya, kata “*istajāraka*” tidak hanya berarti meminta perlindungan atau keamanan. Kata “*istajāraka*” berarti meminta “*الجوار*” yang artinya “*الْكُونُ بِالْقُرْبِ*” yakni berada di dekat atau berdekatan. Kata ini banyak digunakan sebagai majaz dengan arti aman, karena seseorang tidak akan berada atau menetap di suatu tempat kecuali jika dirinya aman.²⁰⁴ Kata “*jiwār*” juga

²⁰⁴Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 10, 118.

berarti “المجاورة”²⁰⁵ yakni yang berdekatan, bersebelahan, dekat, karib atau tetangga sebelah. Kata ini juga berarti keadaan menetap dekat dengan tetangga.²⁰⁶ Berdasarkan penjelasan makna-makna ini, maka hidup berdampingan, berdekatan, hidup bersama di sekitar dapat dikategorikan dalam arti kata “*jiwār*”.

Kalimat “فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ” berarti maka terimalah permintaan perlindungannya agar ia bisa mendengar kalam Allah²⁰⁷, mendengar dakwah,²⁰⁸ melihat keadaan islam secara langsung.²⁰⁹ Karena permintaan dan pemberian perlindungan sudah jarang ditemukan pada konteks masa kini. Maka kata “فَأَجِرْهُ” dapat dipahami dengan arti yang lebih luas yakni menerima, menyambut dan memperlakukan dengan baik non-muslim yang datang berkunjung ataupun tinggal berdampingan dengan muslim. Disyariatkannya pemberian perlindungan dalam ayat ini yang menunjukkan toleransi dan sikap hormat muslim dalam interaksi bersama orang kafir dan menjadi bukti bahwa islam senantiasa memprioritaskan kedamaian.²¹⁰

Dengan demikian, mereka akan mendengar al-Qur’an, firman Allah. Dan mereka dapat merenungkannya, memahami makna-maknanya dan merasakan

²⁰⁵Ibnu al-Mubarrad, *al-Dur al-Naqiy fi Syarhi Alfadzi al-Kharqi*, Vol. 3(Jeddah: Dar al-Mujtama’, 1991), 503.

²⁰⁶Umar, *Mu’jam al-Lughah*, Vol. 1, 419.

²⁰⁷Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wadhih*, Vol. 1, 856.

²⁰⁸Panitia Ulama’ al-Azhar, *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* (Mesir: Muassasah al-Ahrām, 1995), 259.

²⁰⁹Al-Sa’dī, *Tafsīr al-Sa’dī*(t.t. : Muassasah al-Risālah, 2000), 329.

²¹⁰Al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 10, 115

mukjizat dan rahasia-rahasia al-Qur'an.²¹¹ Sehingga ia mengetahui bahwa al-Qur'an benar-benar firman ilahi dan bukan karangan manusia dan mengerti apa yang sebenarnya diserukan oleh al-Qur'an.²¹²

Mendengar al-Qur'an dapat memberi pengaruh besar pada jiwa seseorang. Seperti halnya Utbah bin Rabiah yang gemetar setelah mendengar al-Qur'an²¹³ dan juga pemuka-pemuka Quraisy lainnya yang juga takjub dengan bacaan al-Qur'an. Telah banyak orang yang beriman dan masuk islam setelah mendengar al-Qur'an.²¹⁴

Secara umum, makna kalam Allah juga berarti islam itu sendiri, karena segala hal tentang islam; perintah, larangan dan ajaran-ajarannya merujuk dan berasal dari firman Allah. Maka di samping itu, membacakan dan memperdengarkan ayat-ayat al-Quran juga dapat dilakukan dengan menjelaskan ajaran-ajaran islam seperti; shalat, zakat, perbuatan-perbuatan terpuji, kasih-sayang dan hal lainnya yang termasuk dalam prinsip-prinsip islam.²¹⁵

Akan lebih mudah bagi non-muslim untuk memahami agama islam dan al-Qur'an dengan penjelasan, penguraian ataupun percakapan-percakapan ringan, karena banyak dari mereka bukan penutur bahasa Arab dan tidak memahami bahasa Arab. Sehingga mendengar bacaan al-Qur'an akan lebih sempurna dengan diiringi dengan penjelasan. Berbeda dengan kaum musyrikin dahulu yang ahli dan

²¹¹Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wadhīh*, Vol. 1, 856.

²¹²Şiddīq Ḥasan Khān, *Fath al-Bayān fī Maqāşidi al-Qur'ān*, Vol. 5 (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, 1996), 239.

²¹³Muḥammad al-Amīn al-Harārī, *Tafsīr Hadāiq al-Rawhi wa al-Rayhān*, Vol. 25 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), 296.

²¹⁴Uthaymīn, *Majmū'u Fatāwa*, Vol. 8, 363.

²¹⁵Zahrah, *Zahrat al-Tafāsīr*, Vol. 6, 3232.

fasih dalam berbahasa Arab sehingga akan mudah bagi mereka untuk memahami bacaan dan maksud al-Qur'an hanya dengan mendengarnya.²¹⁶ Muslim juga harus mengerahkan upaya yang maksimal untuk mengajarkan dan membimbing mereka agar segala ambiguitas dan kesalahpahaman yang ada dalam diri mereka sirna.²¹⁷

Selain dengan penjelasan-penjelasan verbal, mengajarkan dan membimbing non-muslim juga dapat dilakukan dengan suatu tindakan dan memberi teladan. Tindakan dan teladan juga dapat menggambarkan islam dan pesan-pesan al-Qur'an. Sebagaimana yang tergambar dalam akhlak mulia muslimin dahulu saat para utusan Quraisy datang menemui Nabi Muhammad hingga hal ini menggiring banyak dari mereka kepada hidayah.²¹⁸

Ayat ini juga menunjukkan bahwa jika seorang kafir meminta hujah dan penjelasan akan bukti-bukti tauhid dan kebenaran risalah kenabian, maka wajib bagi seorang muslim untuk menjelaskan hal-hal tersebut kepadanya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa muslim berkewajiban untuk mengajarkan setiap orang yang ingin mengetahui tentang agama islam.²¹⁹

Tidak ada paksaan apapun bagi mereka. Jika mereka beriman setelah mendengar al-Qur'an dan dalil-dalil islam maka mereka menjadi bagian dari umat Nabi Muhammad. Jika hati mereka belum terbuka untuk islam dan tetap dengan kepercayaannya yang semula, maka itu adalah keputusan dan pilihan mereka. Mereka tidak perlu dikeluarkan dari wilayah tersebut karena bukanlah kafir harbi,

²¹⁶Al-Alūsī, *Tafsīr al-Alūsī*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), 248.

²¹⁷Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasit*, Vol. 6, 210.

²¹⁸Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān*, Vol. 4, 113.

²¹⁹Al-Jaṣṣāṣ, *Ahkām al-Qur’ān*, Vol. 4 (Beirut: Dār Ihyā’u al-Turāth al-‘Araby, 1405 H), 273..

terlebih jika mereka adalah penduduk di wilayah tersebut. Berbeda dengan musyrikin kala itu, dimana mereka tidak diperbolehkan untuk terus menetap dan tinggal di wilayah muslim.²²⁰ Dengan demikian, Islam telah mencapai tujuan besar dalam melindungi pemikiran dan pertimbangan serta mempermudah dan membuka jalan bagi orang-orang yang berpikir, dan melindungi mereka sampai mereka mencapai tempat yang aman, apa pun keyakinan mereka.²²¹

Mereka harus disambut dan diperlakukan dengan baik karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. Mereka tidak mengetahui islam dan tidak mengetahui hakikat yang didakwahkan oleh orang-orang islam. Karena itu, mereka membutuhkan waktu dimana mereka bisa mendengar kalam Allah dalam keadaan yang tenang dan damai.²²² Mereka juga tidak mengerti tentang tuhan dan wahyu. Maka jika mereka meminta untuk diajari atau untuk mendengar apa yang turun dari Allah, mereka tidak boleh dihalangi ataupun dilarang. Mereka harus diberikan keamanan agar mereka dapat mendengar dan memahaminya hingga mereka memahami bahwa hal tersebut adalah kebenaran.²²³ Dengan begitu mereka akan mengetahui agama Allah dan dakwah islam dapat menyebar di antara manusia.²²⁴

Dan dengan ini islam juga memperbolehkan adanya kegiatan perdagangan, industri, kebudayaan atau pendidikan maupun kegiatan dalam bidang apapun selama tidak menimbulkan dampak negatif ataupun merugikan negara. Pemberian

²²⁰Saïd Hawwa, *al-Asās fī al-Tafsīr*, Vol. 4 (Kairo: Dār al-Salām, 1424 H), 2220.

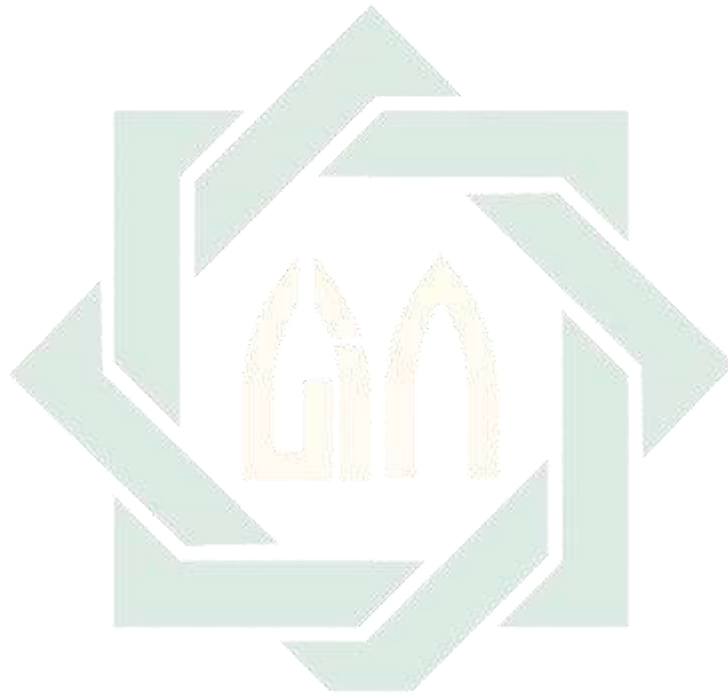
²²¹Al-Dīn, *al-Mawsū‘ah al-Qur‘āniyyah*, Vol. 3, 231.

²²²Ṭantawī, *al-Tafsīr al-Wasīl*, Vol. 6, 209.

²²³Al-Shanqīṭī, *al-‘Adhbu al-Namīr*, Vol. 5, 284.

²²⁴Hawwa, *al-Asās fī*, Vol. 4, 2220.

keamanan juga akan menjadi media yang efektif untuk menyebarkan dakwah dan menyampaikan kalimat Allah ke penjuru wilayah hingga ke yang terpencil sekalipun tanpa adanya perang dan pertumpahan darah.²²⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²²⁵Al-Dīn, *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah*, Vol. 3, 231.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap ayat 6 Surah al-Tawbah dengan menggunakan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Interpretasi kontekstual Surah al-Tawbah ayat 6

Dari hasil pengkajian mendalam pada teks secara bahasa, socio-historis, pesan, konteks dan aspek-aspek lainnya, secara kontekstual ayat ini dapat diinterpretasikan dengan makna: Apabila penganut agama lain datang berkunjung, tinggal atau menetap di wilayah muslim atau di sekitar muslim, maka kaum muslim harus menerima, menyambutnya agar ia dapat mendengar kalam Allah; mendengar al-Qur'an, petunjuk dan ajaran-ajaran islam serta melihat dan mengenal islam dan ajarannya. Dan agar ia melihat secara langsung keadaan islam dan muslimin. Kaum muslim boleh memperkenalkan atau mengajarkan islam kepadanya namun tidak boleh memaksanya untuk masuk dan memeluk islam. Menerima dan memperlakukan mereka dengan baik ini tidak lain karena mereka tidak mengetahui yakni tidak mengetahui islam dan ajarannya. Mereka tidak benar-benar mengetahui tentang ketuhanan, tauhid, risalah nabi dan maslahat-maslahat dalam tuntunan dan ajaran islam.

2. Relevansi interpretasi kontekstual Surah al-Tawbah ayat 6 dengan oportunitas dakwah dalam pluralisme agama.

Dengan menerima pluralitas agama dan memperbolehkan penganut agama lain untuk tinggal ataupun berada di sekitar muslim akan membuahkan kesempatan bagi kedua belah pihak. Keadaan damai dan harmonis ini akan membuahkan kesempatan bagi penganut agama lain untuk mengenal dan mengetahui islam secara langsung. Mereka akan berkesempatan untuk mendengar bacaan al-Qur'an, lantunan adzan, melihat bagaimana islam diterapkan dan bahkan berdiskusi atau berbincang dengan muslim tentang agama islam. Tidak hanya itu, mereka juga dapat mempelajari tentang islam. Hal ini juga membuahkan kesempatan bagi muslim untuk berdakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran agama islam kepada penganut agama lain, baik secara verbal ataupun dengan tindakan dan teladan. Dengan begitu seruan islam akan sampai pada mereka.

Tak kenal maka tak sayang, keingkaran mereka terhadap islam tidak lain karena mereka belum benar-benar mengenal islam. Mereka tidak mengerti kebenaran tauhid dan maslahat-maslahat dalam tuntunan dan ajaran islam. Tak sedikit dari mereka yang mengenal islam dengan citra buruk yang tergambar dari media-media. Maka dengan keberadaan mereka di tengah-tengah muslim, mereka dapat melihat islam dan muslim secara langsung. Dan hal ini dapat menjadi perantara hidayah bagi mereka agar hati mereka terbuka untuk islam dan menyambut dakwah islam.

B. Saran

Tidak ada gading yang tak retak, tidak ada sesuatu yang sempurna. Begitu pula dengan penelitian ini. Tentu terdapat kekurangan baik dalam metode, pencarian dan pengolahan data atau dalam penyajian. Meskipun begitu, peneliti telah mengupayakan segala usaha terbaik agar penelitian dapat memberi hasil penelitian yang maksimal. Karena itu, penelitian ini terbuka untuk kritik dan saran yang membangun, demi pengkajian yang lebih baik dan dengan hasil yang lebih matang dan komprehensif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

‘Āshūr, Ibnu. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Vol. Ke-10. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah. 1983.

‘Alī, Jawwād. *al-Mufaṣṣal fī Tārīkhi al-‘Arab Qabla al-Islām*. Vol. Ke-7. t.t. : Dār al-Sāqī. 2001.

‘Aqīlah, Muḥammad. *al-Ziyādah wa al-Ihsān fī Ulūm al-Qur’an*. Vol. Ke-1. UEA: Markaz al-Buhūth wa al-Dirāsāt Universitas Sharjah. 1427 H.

‘Aṭīyyah, Ibnu. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafṣīr al-Kitāb al-Azīz*. Vol. Ke-3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1422 H.

‘Umar, Aḥmad Mukhtār. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*. Vol. Ke-1. t.t.: ‘Ālam al-Kutub. 2008.

‘Uthaymīn, Ibnu. *al-Uṣūl min ‘Ilmi al-Uṣūl*. t.t.: Dār Ibnu al-Jawzī. 2009.

‘Uthaymīn, Ibnu. *Liqā’u al-Bāb al-Maftūh*. Vol. Ke-165. t.t.: t.tp., t.th.

‘Uthaymīn, Ibnu. *Majmū‘u Fatawa wa Rasāili al-‘Uthaymīn*. Vol. Ke-8. t.t. : Dār al-Thurayā. 1413 H.

‘Uthaymīn, Ibnu. *Sharh Riyāḍ al-Ṣālihīn*. Vol. Ke-4. Riyadh: Dār al-Waṭan. 1426.

Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi. Epistemologi. Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media. 2015.

Akrom, Mizanul. *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme*. t.t.: Guepedia. t.th.

- Al-'Ulaymī, Mujīru al-Dīn. *Fathu al-Rahman fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. Ke-3. t.t. :
Dār al-Nawādir. 2009.
- Al-Alūsī. *Tafsīr al-Alūsī*. Vol. Ke- 5 .Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1415 H.
- Al-Biqā'ī. *Nazmu al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāt wa al-Suwār*. Vol. Ke-8. Kairo:
Dār al-Kitāb al-Islāmī. t.th.
- Al-Dīn, Ja'far Sharaf. *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah: Khaṣāiṣ al-Suwār*. Vol. Ke-3.
Beirut: Dār al-Taqrīb bayna al-Madhāhib al-Islāmiyyah. 1420 H.
- Al-Fadly, Kabir. *Tafsīr Kewajiban Dakwah*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
2021.
- Al-Ghalāyīnī, Muṣṭafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Vol. Ke-2. Beirut: al-
Maktabah al-'Aṣriyyah. 1993.
- Al-Ḥamd, Muḥammad bin Ibrāhim. *al-Ṭarīq ilā al-Islām*. t.t. : Dār Ibnu
Khuzaymah. t.th.
- Al-Ḥamd, 'Abdu al-Qādir Shaybah. *Tafsīr Āyāt al-Ahkām*. Riyadh: Mu'assasah
'Ulūm al-Qur'ān, 2011.
- Al-Ḥanbalī, Ibnu Rajab. *Rawā'iu al-Tafsīr*. Vol. Ke-2. Saudi Arabia: Dār al-
'Aṣimah. 2001.
- Al-Hamadhānī, Al-Muntajab. *al-Kitāb al-Farīd fī I'rābi al-Qur'ān al-Majīd*. Vol.
Ke- 3. Saudi Arabia: Dār al-Zamān. 2006.
- Al-Hararī, Muḥammad al-Amīn. *Tafsīr Hadāiq al-Rawhi wa al-Rayhān*. Vol. Ke-
25. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh. 2001.

- Al-Jaṣṣāṣ. *Ahkām al-Qur’ān*. Vol. Ke-4. Beirut: Dār Ihyā’u al-Turāth al-‘Araby. 1405 H.
- Al-Jawzī, Ibnu. *Zād al-Masīr fī ‘Ilmi al-Tafsīr*. Vol. Ke-2. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī. 1422 H.
- Al-Khālīdī, Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāh. *Mafātīh lil al-Ta’āmul ma’a al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2003.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Abdu al-Laṭīf. *Awḍāḥ al-Tafsīr*. Vol. Ke-1. Mesir: al-Maṭba’ah al-Miṣriyyah. 1964.
- Al-Khuḍarī, Muḥammad. *Nūr al-Yaqīn fī Sīrati Sayyidi al-Mursalīn*. Damaskus: Dār al-Fayḥā. 1425 H.
- Al-Maghamsī, Ṣāliḥ. *Ta’ammalāt Qur’āniyyah*. Vol. Ke-21. t.t.: t.tp. t.th.
- Al-Maḥallī, Jalālu al-Dīn. Jalālu al-Dīn al-Suyūṭī. *Tafsīr al-Jalālayni*. Kairo: Dār al-Hadīth. t.th.
- Al-Mubarrad, Ibnu. *al-Dur al-Naqiy fī Syarhi Alfadzi al-Kharqi*. Vol. Ke-3. Jeddah: Dar al-Mujtama’. 1991.
- Al-Muṭawwa, Abdu ‘Allah, *al-Da’wah al-Iṣlāhiyah fī Bilādi Najd ‘ala Yadi al-Imām Muḥammad bin Abd al-Wahhab wa A’lāmiha min Ba’dihi*. t.t.: Dār al-Tadmuriyyah. 2004.
- Al-Muṭlaq, Ibrāhīm. *al-Tadarruj fī Da’wati al-Nabī*. t.t. : Markaz al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-Islāmiyah. 1417 H.
- Al-Nadawi, Abū al-Ḥasan. *al-Sīrah al-Nabawiyah*. Damaskus: Dār Ibnu Kathīr. 1425.

- Dumairiyah, ‘Uthmān. *Madkhal li Dirāsati al-‘Aqīdah al-Islāmiyyah* .t.t. :
Maktabah al-Sawādi. 1996.
- Duraesa, Abzar. *Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media. 2019.
- Fahmi, Muhammad, dkk.. *Beda Agama Hidup Rukun*. t.t.: Bitread Publishing.
2021.
- Gulo ,W. *Metodologi Penelitian* .Jakarta: Grasindo. t.th.
- Ḥawwa, Saīd. *al-Asās fī al-Tafsīr*. Vol. Ke-4. Kairo: Dār al-Salām. 1424 H.
- Ḥusain, Muḥammad al-Khaḍir. *Mawsū‘ah al-A‘māl al-Kāmilah li al-Imām
Muḥammad al-Khaḍir Ḥusain*. Vol. Ke-2/5. Syria: Dār al-Nawādir. 2010.
- Hijāzī, Muḥammad Maḥmud. *al-Tafsīr al-Wadhih*. Vol. Ke-1. Beirut: Dar al-Jil
al-Jadid. 1413.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Quran di Medsos*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
2019.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press. 2005.
- Ibrahim, Iyad Kamil. *Fikih Tadarruj: Tahapan-tahapan dalam Membumikan
Syariat Islam*. terj. Masturi Irham. Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-
Kautsar. 2019.
- Irawan, Rudy. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*.
Batu: Literasi Nusantara, 2021.
- Irham Arif, dkk. *Tafsir Maudhui Sosial*. Jakarta: t.tp. 2021.

- Rahman, Khalid. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press. 2020.
- Rahmat. Umi Salamah. *Studi Islam Kontemporer: Multidisciplinary Approach*. Malang: Pustaka Learning Center. 2020.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Riḍā, Rashīd. *Tafsīr al-Manār*. Vol. Ke-4. t.t.: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb. 1990.
- Rustandi, Ahmad Deni. *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press. 2022.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*. Oxon: Routledge. 2006.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. Oxon: Routledge. 2008.
- Shāfi, Maḥmūd. *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān: wa Ṣarafuhu wa Bayānuhu ma'a Fawāidi Naḥwiyyah Hammah*. Vol. Ke-5. Damaskus: Dār al-Rashīd. 1995.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. Ke-3. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shofan. Moh. *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Yogyakarta: Samudra Biru. 2011.
- Sumarwan, Ujang. dkk.. *Metode Riset Bisnis dan Dokumen*. Bogor: IPB Press. 2014.

- Ṭanṭawī, Muḥammad Sayyid. *al-Tafsīr al-Wasiṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. Ke-6. Kairo: Dar Nahḍah Miṣr. 1998.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif. 2005.
- Yusuf, Kadar M., Alwizar. *Kaidah Tafsīr al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2020.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Zahrat al-Tafāsīr*. Vol. Ke-6. t.t. : Dār al-Fikr al-Arabī. t.th.
- Zamanīn, Ibnu Abī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Vol. Ke-4. Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah. 2002.
- Zaydān, Abdu al-Karīm. *Uṣūl al-Da'wah*. t.t.: Mu'assasah al-Risālah. 2001.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A